

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR
AS TERHADAP VOLUME SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2019 – 2022)**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Kurnia Agma Putra
Nomor Mahasiswa : 16311083
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR
AS TERHADAP VOLUME SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2019 – 2022)
SKRIPSI**

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia**



Ditulis oleh :

Nama : Kurnia Agma Putra
Nomor Mahasiswa : 16311083
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 24 Februari 2024

Penulis.



Kurnia Agma Putra

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR AS
TERHADAP VOLUME SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA
EFEK INDONESIA
(PERIODE 2019 – 2022)

Nama : Kurnia Agma Putra
Nomor Mahasiswa : 16311083
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 24 Februari 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Abdul Moin, S.E., MBA., M.Res., Ph.D., CQRM

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS DOLLAR AS TERHADAP VOLUME SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2019 – 2022)

Disusun oleh : Kurnia Agma Putra

Nomor Mahasiswa : 16311083

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 01 Februari 2024

Penguji/Pembimbing TA : Abdul Moin, S.E., M.B.A., Ph.D., CQRM.

Penguji : Katiya Nahda, S.E., M.Sc.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Dollar AS Terhadap Volume Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2022)" ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Dollar AS terhadap volume perdagangan saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian Tahun 2019 - 2022. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui uji asumsi klasik, analisis regresi, dan model data panel, penelitian ini mengungkapkan bahwa inflasi secara dominan mempengaruhi volume perdagangan saham di bursa tersebut. Sementara suku bunga dan kurs Dollar AS, meskipun memengaruhi harga saham, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan. Penelitian ini menemukan bahwa Return on Asset (ROA) menunjukkan korelasi berbanding terbalik dengan volume perdagangan, namun tidak memiliki peran yang signifikan dalam fluktuasi volume perdagangan saham. Sebaliknya, Aset menunjukkan hubungan yang signifikan dengan volume perdagangan saham, menyoroti pentingnya aset dalam menentukan aktivitas perdagangan saham. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan investasi dan strategi bisnis di tengah kompleksitas pasar modal Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dollar AS, Volume Perdagangan Saham, Perusahaan Manufaktur.

ABSTRACT

This research titled "Analysis of the Impact of Inflation, Interest Rates, and the US Dollar Exchange Rate on the Stock Trading Volume of Manufacturing Companies in the Indonesia Stock Exchange (2019-2022 Period)" aims to determine the effects of inflation, interest rates, and the US Dollar exchange rate on the trading volume of Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2022 study period. Using a quantitative approach through classic assumption tests, regression analysis, and panel data models, the study reveals that inflation predominantly influences the stock trading volume on the exchange. While interest rates and the US Dollar exchange rate affect stock prices, they do not significantly influence trading volume. This research found that Return on Assets (ROA) shows an inverse correlation with trading volume, it does not play a significant role in its fluctuation. Conversely, assets demonstrate a significant relationship with stock trading volume, emphasizing the importance of assets in determining stock trading activities. The findings of this research provide crucial insights for stakeholders in making investment decisions and business strategies amid the complexities of the Indonesian capital market.

Key Words: Inflation, Interest Rates, US Dollar Exchange Rate, Stock Trading Volume, Manufacturing Companies.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat, ridho, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik dan lancar tanpa kendala yang berarti. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya sampai akhir zaman, yang telah membawa dunia ini dari kegelapan menuju kearah yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Manajemen (Strata 1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Judul yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Dollar As Terhadap Volume Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019 – 2022)". Skripsi ini murni ditulis oleh penulis sendiri dengan menggunakan berbagai referensi kepustakaan yang penulis butuhkan, sehingga keaslian dari tugas akhir ini dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna didasarkan pada keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis.

Selanjutnya dengan segala kerendahan, ketulusan, keikhlasan hati dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Arif Hartono, SE., M.Ec., Ph.D. selaku Pimpinan Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Abdur Rafik, SE., M.Sc. selaku Pimpinan Program Studi Jurusan Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Moin, S.E., MBA., M.Res., Ph.D., CQRM. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan dan juga dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
6. Ibu Dra. Suhartini, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan support dan bantuan ketika penulis menjalani masa studi.
7. Johan Agus Siswantoro, S.Pd dan Maimunah selaku kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan positif baik moral maupun materil kepada penulis selama menjalani masa studi.
8. Alexandro Johan Pratama Putra, S.T dan Isnaeni Choiriya Agma Putri selaku kakak dan adik penulis yang selalu memberikan dorongan baik secara materil maupun moral untuk menyelesaikan masa studi.
9. Birgitta Sekar Winda Saputra, S.Kom., M.E yang selalu menemani dan memberikan support kepada penulis ketika menjalani dan menyelesaikan penelitian ini.
10. Seluruh teman teman CV Lars Group Indonesia yang sudah menjadi rumah kedua saya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang seperti sekarang.
11. Semua rekan rekan Café Boys yang selalu menjadi tempat menuangkan keluh kesah dan kegembiraan bagi penulis.
12. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
13. PSS Sleman yang selalu memberikan tangis dan tawa serta suka duka melalui dunia sepakbola.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala doa, dukungan dan lain sebagainya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal ibadah yang diridhai oleh Allah SWT.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 01 Februari 2024

Peneliti,

Kurnia Agma Putra

DAFTAR ISI

<i>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</i>	<i>ii</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</i>	<i>iii</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN</i>	<i>iv</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>v</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>vi</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>vii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>x</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>xii</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>xiii</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Laporan Penelitian	6
<i>BAB II</i>	<i>11</i>
<i>KAJIAN PUSTAKA</i>	<i>11</i>
2.1 Tinjauan Teoritis	11
2.1.2 Struktur Modal	12
2.1.3 Volume Perdagangan Saham	13
2.1.4 Inflasi	13
2.1.5 Suku Bunga	15
2.1.6 Nilai Tukar (Kurs)	16
2.1.7 Return on Assets (ROA)	16
2.1.8 Asset	18
2.1.9 Leverage	18
2.1.10 Perusahaan Manufaktur	20
2.2 Tinjauan Empiris	22
2.3 Hipotesis	25

<i>BAB III</i>	28
<i>METODE PENELITIAN</i>	28
3.1 Lokasi Penelitian	28
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Populasi dan Sampel	30
3.5 Metode Analisis Data	33
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	33
3.5.2 Model Analisis Regresi	35
3.5.3 Model Estimasi Data Panel	35
3.5.4 Analisis Regresi Data Panel	37
3.5.5 Pengujian Hipotesis	39
<i>BAB IV</i>	42
<i>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</i>	42
4.1 Indikator Analisis	42
4.2 Hasil Pengolahan Data	44
4.3 Pembahasan	58
<i>BAB V</i>	63
<i>KESIMPULAN DAN SARAN</i>	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	65
<i>Daftar Pustaka</i>	67
<i>Lampiran</i>	69
Lampiran 1. Data	69
Lampiran 2. Hasil Data Outlier	74
Lampiran 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	74
Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinearitas	75
Lampiran 5. Hasil Uji Heterokedastisitas	75
Lampiran 6. Hasil Uji Chow & Uji Hausman	76
Lampiran 7. Hasil Regresi Data Panel	76
Lampiran 8. Hasil Uji Lagrange	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tinjauan Empiris	22
Tabel 3.1. Data Penelitian	29
Tabel 3.2. Sampel Perusahaan Manufaktur dalam Penelitian	31
Tabel 4.1. Data Hasil Uji Normalitas	45
Tabel 4.2. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas	48
Tabel 4.3. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas	48
Tabel 4.4. Tabel Hasil Uji Chow	51
Tabel 4.5. Tabel Hasil Uji Hausman	52
Tabel 4.6. Tabel Hasil Regresi Data Panel	52
Tabel 4.7. Hasil Uji T	55
Tabel 4.8. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Distribusi Investor di Indonesia	2
Gambar 2.1. Kerangka Penelitian	26
Gambar 4.1. Tren Inflasi dan Suku Bunga (2019-2022)	43
Gambar 4.2. Grafik Hasil Uji Normalitas	44
Gambar 4.3. Grafik Hasil Nilai Probabilitas.....	45
Gambar 4.4. Hasil Data Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Gambar 4.5. Grafik Hasil Uji Asumsi Klasik-Uji Normalitas	46
Gambar 4.6. Hasil Uji Autokorelasi.....	50
Gambar 4.7. Volume Perdagangan Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur.....	60

BAB I

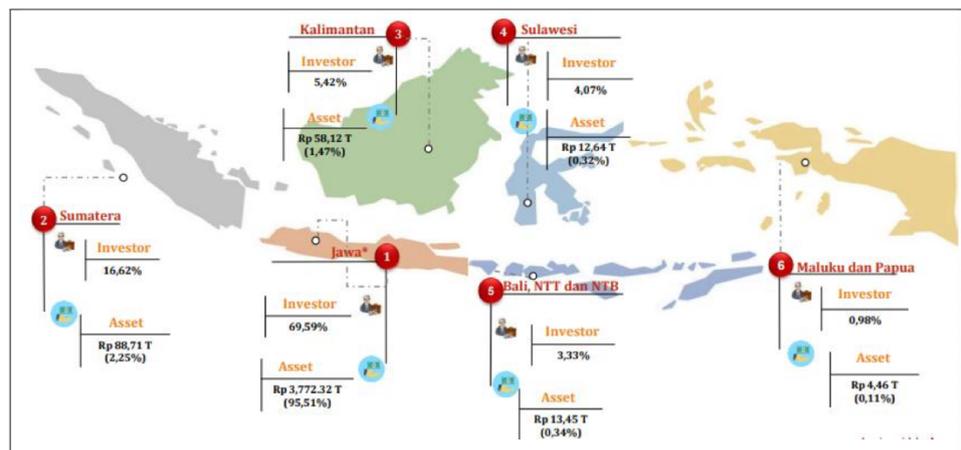
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No.8 Tahun 1995, pasar modal merupakan “kegiatan yang bersangkutan dengan perdagangan efek, penawaran umum, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga yang berkaitan dengan efek.” Pasar modal memiliki peran memberi fasilitas untuk transaksi saham dan obligasi/ surat berharga, kemudian memberikan investor peluang dan sarana kepada perusahaan supaya dapat memenuhi keinginan para pemegang sahamnya melalui penggunaan aturan pembagian normal dan stabilitas harga sekuritas. Paripun, masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal memberikan kemudahan. Salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham (Tandeilin, 2010). Indeks menjadi salah satu indikator untuk mencermati pergerakan harga saham suatu perusahaan, gunakan ini sebagai indikator tren pasar untuk menunjukkan apakah pasar sedang aktif atau akan ambruk. Bagi investor, pergerakan indeks ini menjadi hambatan masuk ke pasar modal.

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada akhir semester 1 tahun 2022 mencatat bahwa “jumlah investor saham di pasar modal Indonesia telah mencapai angka 4 juta dengan *Single Investor Identification* (SID) sebanyak 4.002.289 dan 99,97% merupakan investor individu”.

Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah investor saham mengalami peningkatan sebanyak 15,96% dari total 3.451.513 menjadi 4.002.289 (yoy) pada Juni 2022. KSEI mencatat investor yang bertransaksi saham di pasar modal Indonesia didominasi oleh investor dengan usia di bawah 40 tahun dengan total asset mencapai Rp 144,07 Triliun. Untuk distribusi investor saham masih terpusat di Pulau Jawa sebesar 65,6%, di dalamnya termasuk 13,97% investor yang berdomisili di Jakarta dengan asset sebanyak Rp 3.772,3 T. Penambahan jumlah investor lokal diperkirakan karena adanya kemudahan untuk menjadi investor dalam pasar modal.



Gambar 1.1. Peta Distribusi Investor di Indonesia

Sumber : KSEI (2022)

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia dan berperan penting sebagai sarana masyarakat untuk melakukan investasi. Bagi perusahaan, keberadaan BEI berfungsi untuk memperoleh tambahan modal secara *go public*, yaitu penawaran saham oleh perusahaan *go public* (emiten) kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (Basir, 2005). Pergerakan

indeks saham perusahaan terdaftar di BEI dipengaruhi oleh kinerja perusahaan terkait, kebijakan pemerintah, dan kondisi makro suatu negara.

Kinerja suatu entitas perusahaan dapat dikenali melalui berbagai laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, perubahan ekuitas, arus kas, serta catatan-catatan lainnya. Selain itu, aspek kinerja ini bisa dianalisis melalui data rasio keuangan, seperti *Return of Assets (ROA)*, *Return of Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, yang tercatat dalam laporan tersebut. Rasio-rasio ini berpengaruh pada penilaian nilai saham perusahaan di pasar saham (Febrioni, 2016). Rasio profitabilitas, termasuk ROA, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba relatif terhadap total asetnya. Kinerja positif dalam ROA menandakan potensi keuntungan yang lebih besar.

Pemerintah melalui Bank Indonesia menetapkan penggunaan suku bunga BI7DRR sebagai instrumen pengaturan ekonomi. Dengan mempertahankan suku bunga di 5,75% pada Februari 2023, dampaknya melibatkan aktivitas investasi, termasuk transaksi di pasar modal. Keputusan determinan investasi dan alokasi aset oleh investor dapat dilakukan karena perubahan suku bunga dan harga saham. (Purnawati, 2013). Selain suku bunga, inflasi juga mempengaruhi keputusan investasi. Inflasi, yang mengindikasikan kenaikan harga, dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat. Penelitian oleh Raharjo (2010) menunjukkan dampak positif inflasi terhadap harga saham, namun juga berpotensi mengurangi pendapatan riil investor.

Volume perdagangan di BEI menunjukkan pertumbuhan signifikan, dengan transaksi harian mencapai Rp 7,6 T pada Juli 2020. Investasi di sektor manufaktur, terutama pada industri logam, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Sebagai informasi, total investasi di Indonesia pada 2022 mencapai Rp 1.207 T dengan industri logam menjadi kontributor utama (Lestari, 2014).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, ada kebutuhan untuk memahami keterkaitan antara variabel moneter, kebijakan pemerintah, dan kinerja perusahaan terhadap perdagangan saham. Untuk itu, analisis regresi linier berganda merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data perusahaan manufaktur dari 2019 hingga 2022.

1.2 Perumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah nilai suku bunga berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kurs dollar AS berpengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pembahasan terkait pengaruh dari tingkat inflasi, nilai suku bunga, dan kurs dollar AS terhadap volume perdagangan saham di perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan terbatas pada periode 2019 hingga 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji adanya keterkaitan atau pengaruh antara tingkat inflasi terhadap volume perdagangan saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.
2. Untuk menguji adanya keterkaitan atau pengaruh antara suku bunga terhadap volume perdagangan saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.
3. Untuk menguji adanya keterkaitan atau pengaruh antara kurs dollar AS terhadap volume perdagangan saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan yang ingin dicapai, adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diyakini akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan pengetahuan dan teori mengenai pengaruh tingkat inflasi, imbal hasil obligasi, dan nilai dolar Australia terhadap volume transaksi saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di pasar sederhana. Selain itu, penelitian ini juga diyakini dapat mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengangkat topik-topik yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bahan baku potensial dan area perbaikan untuk keperluan industri khususnya perusahaan dalam industri manufaktur dan memberikan pemahaman serta informasi tambahan kepada investor maupun calon investor untuk melakukan transaksi jual beli saham.

1.6 Sistematika Laporan Penelitian

Secara umum penulisan dalam penelitian ini terdiri dari bab-bab yang menyesuaikan dan mengacu pada ketentuan penelitian ilmiah, maka sistematika pada penelitian ini adalah :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab 1 pada penelitian ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian, batasan masalah, tujuan yang akan dicapai dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 penelitian ini berisi penjelasan dan pembahasan terkait kajian pustaka berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian yang kemudian dijadikan dasar pembahasan pada analisis data.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab 3 pada penelitian ini berisi uraian terkait lokasi penelitian, definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument, populasi dan sampel, serta metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini.

- **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab 4, berisi temuan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang dianalisis secara kuantitatif, dan berisi uraian implikasi dari hasil penelitian.

- **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab 5 pada penelitian ini akan berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, implikasi manajerial, keterbatasan dari penelitian, dan saran untuk digunakan pada penelitian lanjutan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Konsep Pasar Modal

Menurut Martono dan Harjito (2010), “pasar modal adalah suatu kawasan dimana dana jangka panjang digunakan dalam bentuk hutang atau ekuitas.” Dana ini biasanya diwakili oleh surat berharga dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, meskipun ada juga yang tidak memiliki batas waktu. Lembaga ini mengatur kegiatan penawaran dan transaksi sekuritas, bertindak sebagai wadah bagi penjual dan pembeli modal. Selain itu, pasar modal menawarkan alternatif investasi seperti menabung, investasi properti, asuransi atau logam mulia.

Pasar modal merupakan jembatan antara pihak yang mempunyai uang (investor) dan pihak yang tidak mempunyai uang (perusahaan atau lembaga pemerintah). Beberapa instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar ini antara lain obligasi, saham, obligasi dan surat berharga lainnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan dana dengan menawarkan sahamnya kepada publik. Secara umum, pasar modal dapat didefinisikan sebagai infrastruktur keuangan terstruktur, yang melibatkan berbagai lembaga keuangan dan sekuritas. Di sisi lain, pasar modal secara khusus mengacu pada perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya melalui perantara atau broker.

Fungsi utama pasar modal menurut Sunariyah (2008) “antara lain sebagai wadah menabung, mengelola kekayaan, memperlancar likuiditas dan menyediakan sumber pembiayaan.” Saham, sebagai bagian integral dari instrumen keuangan di pasar modal, merupakan hak milik atas suatu perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk membagi keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen dan berhak menuntut kekayaan perusahaan apabila mengalami likuidasi, seperti yang dijelaskan oleh Rusdin (2008).

2.1.2 Struktur Modal

Struktur modal adalah bauran pendanaan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas (Brealey, 2011). Hutang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat diperoleh dari eksternal perusahaan. Kemudian, hutang jangka panjang akan dialokasikan ke investasi modal perusahaan. Salah satu hutang jangka panjang perusahaan yaitu *secured debt* dan obligasi. Obligasi merupakan surat berharga yang mewajibkan penerbitnya melakukan pembayaran pada pemegang obligasi dengan nilai tertentu. Selanjutnya, saham adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan dalam bentuk surat berharga. Modal saham ini dapat terdiri dari saham preferen (prioritas utama ketika pembagian dividen) dan saham biasa.

Struktur modal juga mempengaruhi kinerja perusahaan, tidak hanya mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Adanya perubahan struktur modal dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan berdampak pada pasar modal, dan mempengaruhi reaksi pasar. Transaksi di pasar modal Indonesia

umumnya dipengaruhi oleh berbagai informasi, diantaranya informasi fundamental, historical, adanya sentimen pasar dan berbagai spekulasi (Ong, 2011).

2.1.3 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merepresentasikan total saham yang diperdagangkan dalam suatu rentang waktu. Jika volume perdagangan meningkat, menandakan aktivitas perdagangan yang intens, hal ini menunjukkan minat tinggi dari investor terhadap saham tersebut. Dengan minat yang tinggi, transaksi saham dapat terjadi dengan frekuensi yang tinggi (Magdalena, 2004). Memiliki informasi yang komprehensif dan tepat sangat krusial dalam menentukan keputusan transaksi saham di pasar modal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Silviyani (2014), volume perdagangan saham berfungsi sebagai penanda likuiditas saham dan memberikan wawasan yang signifikan tentang kondisi pasar modal.

2.1.4 Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana harga cenderung meningkat secara terus menerus dan dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2006). Menurut Boediono (1998), “jenis inflasi dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya inflasi ringan (<10 % per tahun), inflasi sedang (10-30% per tahun), inflasi berat (30-100% per tahun), dan hiperinflasi (> 100% per tahun), inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu adanya tekanan dari sisi

penawaran (*cost push inflation*) dan tekanan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*).”

Merosotnya nilai mata uang akibat peredaran uang yang meningkat akan berpengaruh pada harga barang yang menjadi tinggi, dengan demikian inflasi menjadi salah satu tanda bahwa ekonomi suatu negara mengalami kecenderungan peningkatan harga karena ketidak seimbangan arus barang dan uang beredar. Salah satu dampak inflasi yaitu menurunkan daya beli masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung stagnan bahkan melambat.

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Ketika sebuah negara mengalami peningkatan inflasi, maka kepercayaan investor terhadap pasar modal cenderung menurun sehingga investor akan menarik dana yang ada di pasar modal dan memindahkan ke bank, hal ini akan membuat nilai saham dan tentunya mempengaruhi volume perdagangan saham yang ikut menurun akibat krisis kepercayaan investor terhadap pasar modal (Tandeilin, 2010). Sejalan dengan pendapat Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa “inflasi berpengaruh negatif pada harga saham, kondisi inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya sebuah perusahaan.” Profitabilitas yang diterima perusahaan akan mengalami penurunan apabila peningkatan biaya produksi menjadi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan harga yang dilakukan oleh perusahaan. Perkiraan keuntungan ini menjadi salah satu faktor yang kemudian akan dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan

untuk berpartisipasi atau tidak pada suatu perusahaan, yang berarti transaksi saham perusahaan di pasar induk bisa melambat.

2.1.5 Suku Bunga

Bank Sentral Republik Indonesia mendeskripsikan bahwa “suku bunga adalah biaya yang dinyatakan dalam persentase tertentu untuk peminjaman uang dalam jangka waktu tertentu.” Suku bunga adalah harga aset keuangan. Secara umum suku bunga dibedakan menjadi suku bunga riil dan suku bunga nominal (YooPi, 2012). Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter melalui suku bunga. Menurut Keynes, “suku bunga dapat diartikan sebagai fenomena moneter dimana tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di setiap negara.” Keynes menjelaskan bahwa “permintaan masyarakat terhadap uang memiliki tiga tujuan: transaksi, pencegahan, dan spekulasi.” Dari ketiga tujuan tersebut, hanya motif spekulatif yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga.

Dalam hal jumlah uang beredar, meningkatkan jumlah uang beredar dapat menurunkan suku bunga dan meningkatkan tingkat investasi, pendapatan, dan lapangan kerja. Ketika suku bunga naik, investor cenderung mengalokasikan dananya ke tempat yang risikonya relatif rendah, seperti deposito. Hal ini sejalan dengan teori pilihan portofolio yang menyatakan bahwa pelaku pasar atau investor cenderung menghindari risiko ketika berinvestasi dengan tujuan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

2.1.6 Nilai Tukar (Kurs)

Kurs atau nilai tukar mengacu pada harga dari mata uang asing (Dornbusch, 2008). Menurut Keynes, “apabila nilai tukar menguat hingga batas tertentu, hal itu menunjukkan peningkatan kinerja di pasar uang namun, jika nilai tukar terhadap mata uang asing menurun, akan mengakibatkan kenaikan biaya impor bahan baku yang digunakan dalam produksi, serta peningkatan suku bunga.” Hal ini dapat mengurangi investasi di pasar modal dan menurunkan kinerja perusahaan. Banyak faktor, seperti pendapatan relatif, harga saham relatif, kendali pemerintah, dan ekspektasi, mungkin mempengaruhi nilai tukar. (Nyimas, 2014). Terdapat empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi mata uang asing, yaitu kurs jual, kurs tengah, kurs beli, dan kurs flat. Dalam teori moneter, nilai mata uang suatu negara ditentukan dari permintaan dan penawaran terhadap mata uang nasional di setiap negara. Investor cenderung berhati-hati dalam berinvestasi, dan keliling nilai merupakan indikator penting dalam pasar saham dan pasar uang.

2.1.7 Return on Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah metrik yang dipakai untuk menilai mengetahui efisiensi produk yang telah dilakukan oleh sebuah laba investasi. Dengan ROA, kita dapat melihat seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Sebuah ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan efisien dalam mengalokasikan sumber daya dan mengoptimalkan kinerja finansialnya.

Rasio ROA memberikan pandangan terhadap kemampuan manajemen perusahaan dalam mencapai laba melalui aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap asetnya. Ini adalah indikator penting yang memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan dan posisinya dalam industri tertentu. Bagi perusahaan, terutama di sektor perbankan, mencapai keuntungan yang optimal adalah kunci utama. Keberhasilan dalam mencapai laba yang signifikan tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham tetapi juga memperkuat reputasi dan kepercayaan publik. Dengan reputasi yang baik, bank dapat menarik lebih banyak investasi dan memperluas operasionalnya.

Ketika ROA meningkat, ini menunjukkan bahwa aset perusahaan digunakan dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba bersih. Efisiensi ini tidak hanya menarik bagi investor potensial tetapi juga dapat mendorong kenaikan nilai saham di pasar modal. Dalam konteks ini, perusahaan dengan ROA di atas 2% dianggap memiliki kinerja yang baik dan menunjukkan potensi pertumbuhan yang kuat di masa depan. Perhitungan nilai ROA untuk masing-masing perusahaan sampel dengan rumus :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva Rata - Rata}}$$

Jika nilai ROA semakin besar (positif) maka kemampuan perusahaan untuk mendayagunakan aktiva yang dimiliki supaya menghasilkan laba. Oleh karena itu, peningkatan saham perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan volume perdagangan. Sebaliknya, apabila nilai ROA semakin

kecil maka perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan dari total aktiva (Irham, 2013).

2.1.8 Asset

Aset atau aktiva mengacu pada semua nilai ekonomi yang diperoleh atau dimiliki oleh sebuah entitas, termasuk namun tidak terbatas pada properti, hak kepemilikan, klaim atas sumber daya, dan layanan yang diterima. Dalam lingkungan bisnis dan bidang akuntansi, aset dianggap sebagai pilar penting yang merepresentasikan nilai ekonomis yang dimiliki oleh suatu entitas, apakah itu individu, organisasi, atau perusahaan. Segala bentuk kepemilikan atau harta yang memiliki nilai dan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial dianggap sebagai aset. Kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi bentuk uang tunai dengan cepat menunjukkan likuiditas aset tersebut. Dengan demikian, aset memainkan peran krusial dalam penilaian dan pelaporan nilai finansial suatu entitas. Ini mencakup sejumlah sumber daya, seperti uang tunai dan berbagai jenis aset bernilai lainnya yang dimiliki oleh individu atau organisasi.

2.1.9 Leverage

Leverage bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal dengan biaya tetap, baik melalui pinjaman atau penerbitan saham, untuk mencapai target atau tujuan keuangan. Prinsip leverage mengatakan bahwa dengan menggunakan sumber dana eksternal

dengan biaya tetap, perusahaan dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi daripada apabila hanya menggunakan modal internal. Susan (2006) menekankan bahwa dengan pendekatan leverage, harapannya adalah nilai perusahaan akan meningkat.

Dalam konteks ini, keputusan untuk menggunakan leverage biasanya diambil oleh perusahaan saat mereka memutuskan untuk mendanai operasi atau investasi dengan meminjam uang, yang tentunya akan membawa beban tetap seperti bunga. Tujuan utama dari penerapan leverage adalah untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Namun, pendekatan ini tidak tanpa risiko. Jika perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi, artinya kewajiban atau hutang mereka relatif besar dibandingkan aset yang mereka miliki. Dengan demikian, risiko gagal bayar kepada kreditur menjadi lebih tinggi.

Ada dua cara umum untuk mengukur rasio leverage suatu perusahaan: pertama, dengan membandingkan total utang dengan total aset; kedua, dengan membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan. Menurut Keown (2010), “kedua metrik ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal.” Biaya tetap operasional adalah komponen penting dalam konsep leverage. Ini mencakup semua biaya yang tetap dan tidak berubah meskipun aktivitas perusahaan meningkat atau menurun. Biaya ini mencerminkan komitmen keuangan perusahaan dan harus ditanggung terlepas dari performa operasional. Dengan adanya biaya tetap yang tinggi, perusahaan memiliki *Degree of Operating Leverage* (DOL)

dengan nilai tinggi, yang berarti setiap perubahan dalam penjualan akan berdampak signifikan pada laba bersih perusahaan.

Meskipun leverage dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham saat penjualan meningkat, namun juga memiliki potensi risiko. Jika penjualan turun, beban tetap bisa menyebabkan kerugian yang signifikan. Jadi, meskipun leverage dapat memperbesar keuntungan, perlu diingat bahwa ini juga bisa memperbesar risiko.

2.1.10 Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang terutama berurusan dengan produksi fisik barang melalui transformasi bahan mentah menjadi barang jadi. Mereka menggunakan mesin, proses, dan teknologi lainnya untuk mengubah bahan mentah menjadi produk yang siap didistribusikan dan dikonsumsi oleh pelanggan. (BPS, 2008) . Perusahaan manufaktur memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, mereka beroperasi dalam lingkungan fisik yang terdiri dari pabrik atau fasilitas produksi di mana bahan mentah diproses menjadi produk jadi. Kedua, mereka melibatkan tenaga kerja yang terampil dalam menjalankan mesin dan peralatan produksi serta dalam mengendalikan kualitas produk. Ketiga, mereka memiliki kegiatan pengadaan bahan baku, manajemen persediaan, dan distribusi produk kepada pelanggan.

Manajemen kualitas juga menjadi aspek penting dalam perusahaan manufaktur. Mereka menerapkan sistem kendali mutu untuk memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Penerapan

prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM), kontrol kualitas statistik, dan standar internasional seperti ISO 9001 sering digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas produk. Perusahaan manufaktur juga dapat menerapkan strategi kompetitif untuk membedakan diri dari pesaing. Ini dapat mencakup strategi biaya rendah, inovasi produk, pelayanan pelanggan yang unggul, atau fokus pada segmen pasar tertentu. Selain itu, perusahaan manufaktur juga dapat memanfaatkan teknologi terbaru, seperti otomatisasi, robotika, dan manufaktur berbasis digital, untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka.

Perusahaan manufaktur berperan penting dalam perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja, menghasilkan berbagai macam produk yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Mereka dapat beroperasi dalam berbagai sektor industri, termasuk elektronik, otomotif, makanan dan minuman, farmasi, tekstil, dan banyak lagi. Dalam rangka mencapai keberlanjutan, perusahaan manufaktur juga semakin memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari operasi mereka. Mereka menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan praktik produksi bersih.

Perusahaan manufaktur juga dapat menjadi subjek investasi di pasar saham. Ketika sebuah perusahaan manufaktur *go public*, artinya mereka menawarkan saham mereka kepada publik melalui penawaran umum perdana (*initial public offering/IPO*) dan saham perusahaan tersebut dapat

diperdagangkan di bursa efek. Dalam pasar saham, saham perusahaan manufaktur diperdagangkan antara investor dan pedagang. Harga saham perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar, serta oleh kinerja keuangan, pertumbuhan, dan prospek perusahaan tersebut.

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi saham, baik harga maupun volume perdagangan saham. Faktor-faktor tersebut diantaranya Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), Data analisis dari laporan keuangan, hingga variable makroekonomi. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diuraikan pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1. Tinjauan Empiris

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Illona Selly Faustine & Candra Fajri Ananda (2022)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Volume Perdagangan, dan Order Imbalance Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar dalam BEI Tahun 2021	Regresi Data Panel	Inflasi berpengaruh negative terhadap volatilitas harga saham, nilai tukar rupiah dan volume perdagangan berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham, sedangkan <i>order</i>

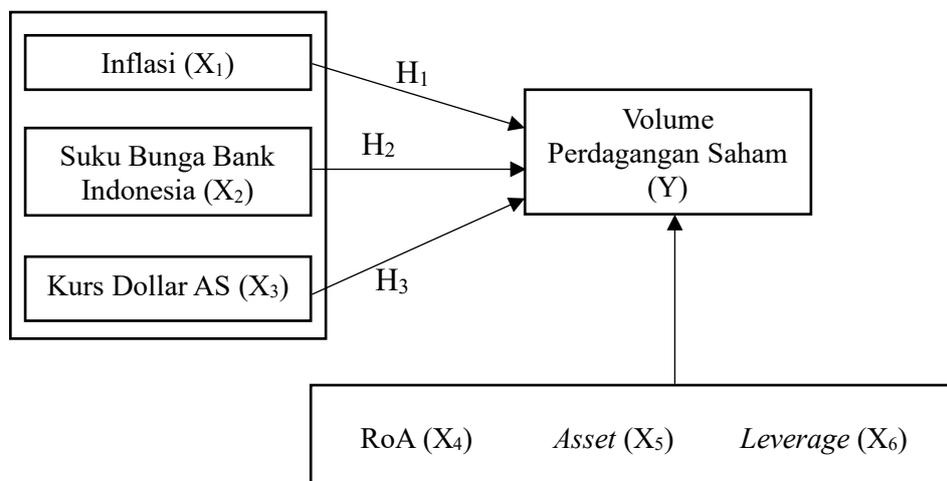
				<i>imbalance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor kesehatan di BEI tahun 2021.
2.	Dwi Sihono & Riska Widarti (2021)	Effect of Profitability Financial, Ratios Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin and Inflation Level of Stock Return Manufacturing Company Recorded Activities in LQ 45	Regresi Linier Berganda	Penelitian ini diuji pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX pada periode 2013 hingga 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam T test hanya ada 3 variabel (ROE, GPM, Inflasi) yang berpengaruh signifikan pada return saham, sementara ROA tidak berpengaruh

				signifikan pada return saham.
3.	Mohammed Al-Rimawi & Thair Adnan (2021)	Factors Affecting Stock Market Index Volatility : Empirical Study	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan dari variabel penelitian terhadap kinerja Amman Stock Exchange pada periode 1999 hingga 2018. Namun justru investasi asing , suku bunga, dan inflasi mempengaruhi kinerja ASE sehingga pertumbuhan ekonomi harus terus diupayakan dengan menarik investasi.
4.	Elyas Permana & Risca Fitria (2021)	Pengaruh Volume Perdagangan dan Makro Ekonomi terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi pada Perusahaan	Analisis Regresi Panel	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel volume perdagangan, inflasi, dan nilai tukar

		Sektor Farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 – 2020)		berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas pada harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh yang tidak signifikan pada volatilitas harga saham.
5.	Donatus Bayo & Sri Wahyuni Jamal (2020)	Analisis Inflasi dan BI Rate terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variable inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Hipotesis

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, kerangka penelitian yang akan dijadikan landasan untuk penelitian ini adalah :



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

Merujuk pada uraian di atas, beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh inflasi terhadap volume perdagangan saham menyatakan bahwa “variabel inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap volume perdagangan saham” (Bayo, 2020). Selain itu, pada penelitian pengaruh inflasi terhadap volume perdagangan saham di BEI tahun 2015 - 2020 juga menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap volume perdagangan saham (Novitasari, 2022). Inflasi secara relative menjadi sinyal negative bagi penanam modal di pasar modal.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi tinggi maka harga saham akan naik, dan ketika inflasi rendah maka harga saham akan turun untuk menyeimbangkan inflasi. Oleh karena itu inflasi menjadi salah satu faktor penting untuk dijadikan perhatian karena menjadi salah satu tolok ukur perbandingan terhadap harga komoditi pada periode sebelumnya (Andriana, 2015).

H₂ : Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap nilai pendapatan dividen di masa yang akan datang, pada kondisi seperti ini tentunya akan berdampak terhadap penurunan volume perdagangan saham (Situmeang, 2021). Secara simultan, suku bunga yang telah ditetapkan oleh bank sentral akan berdampak pada aktivitas volume perdagangan yang ada di pasar saham (Teja, 2023). Selain itu, dengan meningkatnya suku bunga diharapkan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan minat investor dalam berinvestasi (Adnan, 2021).

H₃ : Kurs Dollar AS berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

Kurs atau nilai tukar mata uang yang menguat menjadi tanda bahwa perekonomian dalam suatu negara sedang mengalami perkembangan, kondisi ini sangat baik untuk melakukan investasi (Atika, 2020). Kurs asing berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap volume perdagangan saham yang beredar di pasar saham (Situmeang, 2021).

Ketika nilai tukar suatu negara mengalami penguatan, maka cenderung investor akan menjual asset sahamnya dan dialihkan ke transaksi valuta asing. Sebaliknya, apabila nilai tukar melemah maka investor akan melakukan transaksi pembelian mata uang domestik dan saham sehingga volume perdagangan saham akan meningkat (Soegiarto, 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga bulan Januari 2024 dengan lokasi penelitian berada di Yogyakarta dan objek penelitian yaitu beberapa perusahaan manufaktur yang dipilih untuk penelitian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas atau sering disebut variabel independen adalah variabel yang diasumsikan mempengaruhi atau dipengaruhi variabel terikat atau variabel terikat dalam suatu penelitian atau analisis (Sarwono, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu inflasi (X1), suku bunga Bank Indonesia (X2), dan nilai tukar dolar Amerika (X3).

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat, atau sering disebut variabel dependen, adalah variabel yang diduga dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel bebas atau independent Sarwono (2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume perdagangan saham yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang bisa diatur untuk memastikan bahwa dampak dari variabel bebas tidak terganggu oleh variabel lain di luar lingkup penelitian. Fungsinya adalah untuk menghindari kesalahan atau bias saat melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, variabel kontrol meliputi Return on Asset (X4), Asset (X5), dan Leverage (X6).

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan bersifat sekunder. Jenis data tersebut mencakup inflasi, suku bunga, kurs dollar AS, ROA, aset, leverage, serta volume perdagangan saham dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang dianalisis berupa data time series yang mencakup periode dari tahun 2019 sampai 2022. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan laporan keuangan dari perusahaan yang relevan.

Secara umum, data pada penelitian ini diuraikan dalam tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1. Data Penelitian

No.	Data	Satuan	Keterangan	Sumber Data
1.	Inflasi (IHK)	Persen	inflasi	Statistik Ekonomi Keuangan

				Indonesia (Bank Indonesia)
2.	Suku Bunga (BI Rate)	Persen	sb	Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (Bank Indonesia)
3.	Nilai Tukar Dollar AS (terhadap rupiah)	rupiah	IDR	<i>Pacific Exchange Rate Services</i>
4.	Return on Assets (RoA)	persen	roa	IDX (Bursa Efek Indonesia)
5.	Aset	rupiah	asset	IDX (Bursa Efek Indonesia)
6.	<i>Leverage</i>	-	lvr	IDX (Bursa Efek Indonesia)
7.	Volume Perdagangan Saham	lot	vol	IDX (Bursa Efek Indonesia)

3.4 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.

Pendekatan yang digunakan untuk pengambilan sampel data adalah teknik purpose sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang dianalisis adalah laporan keuangan yang mencakup periode tahun 2019 hingga 2022. Sumber data yang digunakan berasal dari publikasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, berikut adalah karakteristik data yang diambil:

- a. Perusahaan yang aktif di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- b. Rentang waktu data yang dianalisis mencakup empat tahun berturut turut, yakni dari tahun 2019 hingga 2022.
- c. Laporan keuangan yang diambil merujuk pada data yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur setiap akhir tahun, tepatnya per 31 Desember.

Pada penelitian ini mengambil 25 sampel perusahaan manufaktur (Tabel 3.2), yaitu :

Tabel 3.2. Sampel Perusahaan Manufaktur dalam Penelitian

No.	Perusahaan	Kode
1.	PT. Gudang Garam Tbk.	GGRM
2.	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk.	SMGR
3.	PT. Astra International Tbk.	ASII
4.	PT. Krakatau Steel (Persero), Tbk.	KRAS
5.	PT. Wijaya Karya Industri Manufaktur, Tbk.	WIMA

6.	PT. Unilever Indonesia, Tbk.	UNVR
7.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	ICBP
8.	PT. Kimia Farma, Tbk.	KAEF
9.	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk.	TKIM
10.	PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia, Tbk.	GMFI
11.	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk.	BTON
12.	PT. Saranacentral Bajatama, Tbk.	BAJA
13.	PT. Lion Metal Works, Tbk.	LION
14.	PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk.	PICO
15.	PT. Barito Pasific, Tbk.	BRPT
16.	PT. Kalbe Farma, Tbk.	KLBF
17.	PT. Mustika Ratu, Tbk.	MRAT
18.	PT. Lotte Chemical Titan, Tbk.	FPNI
19.	PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	JPFA
20.	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.	INDF
21.	PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company, Tbk.	ULTJ
22.	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk.	ROTI
23.	PT. Astra Otoparts, Tbk.	AUTO
24.	PT. Indonesia Tobacco, Tbk.	ITIC
25.	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk.	WIIM

3.5 Metode Analisis Data

Dalam pandangan Djarwanto dan Subagyo (2005), statistik deskriptif merujuk pada area statistik yang berkonsentrasi pada teknik menghimpun, mengatur, dan mempresentasikan data dalam penelitian dengan tujuan mempermudah interpretasi. Maksud dari analisis statistik ini adalah untuk mengukur tingkat kebenaran serta variasi yang mungkin ada dalam kumpulan data.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa regresi yang digunakan sudah sesuai standar. Adapun rangkaian uji asumsi klasik yakni :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi tertentu, variabel gangguan atau residu mengikuti distribusi normal. Penting untuk dicatat bahwa residu dianggap mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka validitas uji statistik bisa diragukan, terutama pada sampel yang relatif kecil. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai apakah residu mengikuti distribusi normal: pendekatan grafis dan metode statistik, sebagaimana disebutkan oleh Ghozali (2016).

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi kuat antara variabel bebas dalam sebuah model regresi linier berganda. Jika ditemukan korelasi yang signifikan antara variabel bebas, interpretasi dari

hubungan antara variabel tersebut dengan variabel terikat dapat menjadi bias atau tidak akurat. Untuk menilai keberadaan multikolinearitas, kita dapat memeriksa nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance berada di atas 0,10 atau kurang dari 1, dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas tidak ada dalam model tersebut.

3.5.1.3 Uji heterokedastisitas.

Dalam menguji heteroskedastisitas, kita menilai apakah ada variasi yang berbeda antara satu residu dengan residu lainnya. Jika variasi atau varian dari residu antar observasi adalah konstan, ini disebut sebagai homoskedastisitas. Sebuah model dianggap memiliki homoskedastisitas yang baik ketika tidak ada pola khusus yang terlihat dalam grafik residu, seperti pola yang menunjukkan kelompokan di pusat, variasi yang konstan, atau perubahan drastis dalam dispersi.

3.5.1.4 Uji Auto korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara data pada suatu periode dengan data periode sebelumnya, khususnya pada periode $(t-1)$. Dalam konteks regresi, analisis ini penting karena hubungan antara variabel independen dan variabel dependen harus bersifat mandiri dari observasi ke observasi. Uji autokorelasi biasanya relevan dalam penelitian yang melibatkan data runtut waktu atau time series. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melakukan uji run test.

3.5.2 Model Analisis Regresi

Berdasarkan persamaan di atas, model regresi yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian, adalah sebagai berikut :

$$Y_{vol} = \alpha + \beta_1 Inflasi_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 IDR_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 Asset_{it} + \beta_6 LVR_{it} + \varepsilon$$

dengan keterangan :

Y_{vol} : volume perdagangan saham perusahaan manufaktur

α : konstanta

β : koefisien regresi variabel

$Inflasi_{it}$: Nilai inflasi pada perusahaan i di periode t

SB_{it} : Nilai suku bunga pada perusahaan i di periode t

IDR_{it} : Nilai kurs dolar AS terhadap rupiah pada perusahaan i di periode t

ROA_{it} : Nilai *Return on Assets* pada perusahaan i di periode t

$Asset_{it}$: Nilai aset pada perusahaan i di periode t

LVR_{it} : Nilai *leverage* pada perusahaan i di periode t

3.5.3 Model Estimasi Data Panel

3.5.3.1 *Common Effect Model*

Model Efek Tetap (*Common Effect Model*) menggambarkan pendekatan sederhana di mana tidak ada variasi dalam intersep antara individu. Dalam model ini, data dari time series dan cross-section digabungkan, dan estimasi dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil. Persamaan pada *Common Effect Model* adalah : $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + e$.

Pendekatan ini dikenal sebagai metode estimasi common effect atau pooled least squares. Dalam pendekatan ini, setiap observasi memiliki regresi sendiri, sehingga datanya bersifat unidimensional. Asumsi utamanya adalah bahwa nilai intersep dari setiap variabel sama, begitu pula dengan koefisien kemiringan. Meskipun metode ini relatif sederhana, ada potensi untuk menghasilkan distorsi dalam interpretasi hubungan sebenarnya antara variabel dependen dan variabel independen di antara unit cross section, seperti yang disebutkan oleh Sukendar & Zainal (2007).

3.5.3.2 Fixed Effect Model

Menurut Sukendar & Zainal (2007), dalam pendekatan model efek tetap, diasumsikan bahwa nilai intersep dan koefisien kemiringan (β) dari model regresi dianggap tetap, baik untuk unit *cross section* maupun *time series*. Untuk memperhatikan variasi antar unit cross-section atau time series, penelitian seringkali memasukkan *variabel dummy*. Variabel ini memungkinkan untuk variasi dalam parameter antar unit-unit tersebut.

Pendekatan yang umumnya digunakan adalah dengan membiarkan nilai intersep bervariasi di antara unit-unit cross section, namun tetap mempertahankan asumsi bahwa koefisien kemiringan adalah konstan di antara unit-unit cross section. Pendekatan ini disebut model efek tetap (Fixed Effect Model/FEM). Penambahan indeks I pada intersep dalam persamaan menunjukkan bahwa intersep berbeda untuk setiap unit *cross section*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik khusus dari setiap unit *cross section*.

3.5.3.3 Random Effect Model

Menurut Ghozali (2016), model efek acak atau *random effect model* berfungsi untuk mengestimasi data panel di mana ada potensi keterkaitan antar variabel gangguan seiring waktu maupun antar individu. Dalam pendekatan Random Effect, variasi intersep diwakili melalui kesalahan khusus masing-masing entitas atau perusahaan. Keunggulan dari pendekatan efek acak ini adalah kemampuannya dalam menangani masalah heteroskedastisitas. Model ini juga sering disebut sebagai Error Component Model (ECM). Teknik yang efektif untuk mengatasi model efek acak ini adalah Generalized Least Square (GLS). Asumsinya adalah bahwa kesalahan komponen tersebut homoskedastik dan tidak menunjukkan tanda-tanda korelasi antar unit cross-sectional.

3.5.4 Analisis Regresi Data Panel

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa pemilihan model yang tepat untuk analisis data panel didasarkan pada tiga pengujian utama: uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji Chow bertujuan untuk memastikan pilihan antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Sementara itu, uji Hausman membantu menentukan pilihan antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Uji Lagrange Multiplier, di sisi lain, berguna untuk menentukan apakah harus menggunakan Random Effect Model atau Common Effect Model.

Dalam konteks penelitian ini, kami akan menggunakan dua (2) metode pengujian untuk melakukan analisis regresi data panel, yaitu:

3.5.4.1 Uji Chow (CEM atau FEM)

Uji Chow berfungsi untuk menilai model regresi yang paling sesuai untuk data panel, yaitu antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Implementasi uji ini bisa dilakukan melalui perangkat lunak Eviews dengan panduan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square bernilai lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, menunjukkan bahwa model regresi yang paling optimal adalah Common Effect Model (CEM).
2. Namun, jika probabilitas dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square kurang dari 0,05, maka H_0 akan ditolak. Dalam situasi ini, model regresi yang lebih tepat adalah Fixed Effect Model (FEM).

3.5.4.2 Uji Hausman (FEM atau REM)

Uji Hausman bertujuan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model untuk menentukan model yang paling sesuai. Langkah-langkah dalam uji ini sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas dari Cross-section random bernilai lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) akan diterima, yang mengindikasikan bahwa model regresi yang paling tepat adalah Random Effect Model (REM).
2. Namun, jika probabilitas dari Cross-section random kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak, sehingga model regresi yang lebih sesuai adalah Fixed Effect Model (FEM).

3.5.4.3 Uji Lagrange Multiplier (REM atau CEM)

Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk membandingkan keunggulan antara Random Effect Model dan Common Effect Model. Berikut adalah ketentuan dalam prosedur uji ini:

1. Jika probabilitas dari cross section Breusch-Pagan melebihi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) akan diterima. Ini menunjukkan bahwa model yang paling cocok untuk digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
2. Namun, apabila probabilitas dari cross section Breusch-Pagan kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak, sehingga model yang lebih sesuai untuk digunakan adalah Random Effect Model (REM).

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan tiga (3) pengujian terhadap hipotesis, yaitu :

3.5.5.1 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi secara individu dari masing-masing variabel dalam model. Hasil dari uji ini biasanya direpresentasikan dalam tabel koefisien, khususnya pada kolom "sig" (significance). Jika probabilitas (signifikansi) dari nilai t kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika signifikansi lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

3.5.5.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Hasil dari uji F ini biasanya ditampilkan dalam tabel Anova, khususnya pada kolom "sig". Dalam konteks analisis, peneliti menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sebagai standar. Apabila nilai signifikansi dari uji F kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi, yang sering disebut R^2 adalah indikator kritis dalam analisis regresi karena menunjukkan kecocokan model. Dalam konteks ini, R^2 memberikan informasi tentang sejauh mana garis regresi yang diperkirakan sesuai dengan data aktual.

Rentang nilai R^2 biasanya antara 0 hingga 1. Jika R^2 mendekati 0, ini menandakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar

variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Namun, jika R^2 negatif, ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh apapun terhadap variabel dependen dalam model regresi.

BAB IV

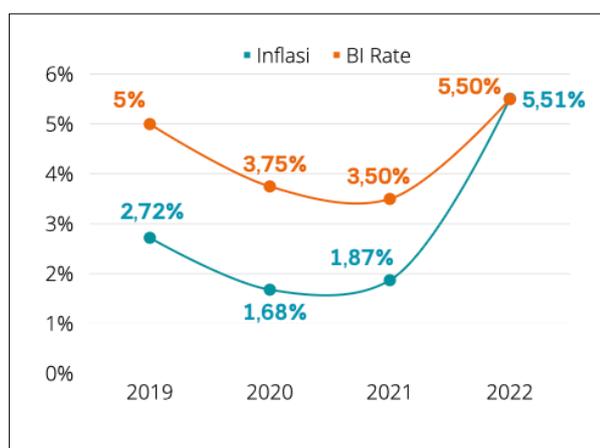
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang bagaimana inflasi, suku bunga, dan kurs Dollar AS mempengaruhi volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2019-2022 adalah suatu tinjauan yang sangat relevan untuk memahami dinamika pasar keuangan Indonesia yang kompleks. Indikator-indikator makroekonomi tersebut diyakini memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan saham di bursa. Oleh karena itu, bab ini akan mengulas bagaimana setiap variabel, atau kombinasi dari variabel tersebut, berdampak satu sama lain. Analisis ini akan diperkuat dengan data empiris yang telah diolah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut.

4.1 Indikator Analisis

Inflasi mengacu pada keadaan di mana harga-harga umum untuk berbagai barang dan jasa mengalami kenaikan secara berkelanjutan selama periode tertentu. Bagi perusahaan, inflasi memiliki potensi dampak signifikan, terutama terkait dengan aspek biaya produksi dan kapasitas beli konsumen. Kondisi inflasi sering kali mendorong kenaikan biaya produksi bagi perusahaan. Misalnya, kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan komponen produksi lainnya dapat mengakibatkan peningkatan biaya. Selama

empat tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan tren inflasi, dengan tahun 2020 mencatatkan inflasi terendah yang dipengaruhi oleh dampak ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Dampak inflasi ini dapat menciptakan fluktuasi di pasar saham, mendorong investor dan trader untuk secara aktif mengadaptasi portofolio mereka sebagai respons terhadap dinamika ekonomi yang berubah (Tandeilin, 2010).



Gambar 4.1. Tren Inflasi dan Suku Bunga (2019-2022)

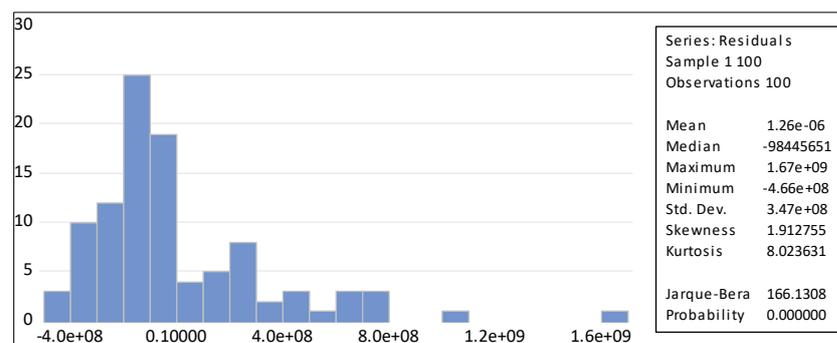
Dalam konteks ini, peningkatan volume perdagangan saham dapat disebabkan oleh aktivitas jual beli yang meningkat di pasar. Tingkat suku bunga, sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter, berpotensi mempengaruhi biaya modal perusahaan dan mungkin berinteraksi dengan tingkat utang perusahaan. Selanjutnya, fluktuasi kurs Dollar AS dapat mempengaruhi kompetitivitas ekspor dan impor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan dan total aset perusahaan.

Dari perspektif kinerja keuangan, Return on Assets (ROA), yang mengindikasikan efisiensi dalam pemanfaatan aset perusahaan, dapat

mempengaruhi daya tarik saham. Leverage, yang menggambarkan komposisi modal perusahaan, juga dapat berdampak pada keputusan investasi dan volume perdagangan saham. Sementara itu, total aset perusahaan, yang mencerminkan skala serta kompleksitas operasionalnya, bisa menjadi indikator kekuatan perusahaan dalam menghadapi variasi ekonomi dan perubahan nilai tukar.

4.2 Hasil Pengolahan Data

Uji Normalitas



Gambar 4.2. Grafik Hasil Uji Normalitas

Hasil uji yang disajikan dalam Gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari uji normalitas adalah 0,000. Angka ini jauh di bawah standar signifikansi yang biasanya ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak mematuhi pola distribusi normal. Dengan probabilitas yang mendekati nol, dapat dinyatakan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Penggunaan Uji normalitas penting untuk menilai apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak.

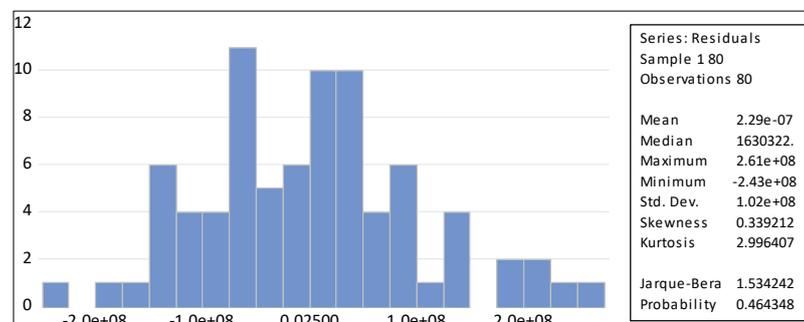
Sebagai catatan, keberadaan outlier seringkali menjadi salah satu alasan utama dari ketidaknormalan dalam data. Outlier, yang ditandai oleh nilai yang

ekstrem dan signifikan berbeda dari data lainnya, dapat mempengaruhi hasil analisis. Salah satu pendekatan untuk menangani ketidaknormalan ini adalah dengan mengatasi outlier tersebut. Menghapus outlier dari kumpulan data dapat membantu data mendekati pola distribusi normal, yang merupakan dasar asumsi dalam banyak teknik analisis statistik.

Tabel 4.1. Data Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien	p-value
Konstanta	$\log(-3.6) + 9$	0.1477
Inflasi	-765052903	0.0590
Suku Bunga	33538585	0.4876
Kurs	251414.0	0.1305
ROA	-631960.6	0.7532
Aset	$\log(2.05) - 06$	0.0000
Leverage	-0.2931	0.0128

Data tersebut menunjukkan bahwa dari data ke 14,16,57,58,65,71,76 merupakan data yang ekstrim atau yang disebut outlier, maka data tersebut di drop pada penelitian ini, yang mana menghapus beberapa sampel perusahaan yang ada di penelitian ini yaitu KRAS, BRPT, MRAT, FPNI, dan JPFA, sehingga menghasilkan akhir hanya 80 data.



Gambar 4.3. Grafik Hasil Nilai Probabilitas

Grafik tersebut menunjukkan bahwa probabilitas dari uji yang dilakukan adalah sebesar 0,464. Karena nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang umumnya ditetapkan dengan nilai 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini mengikuti distribusi normal dan telah melewati uji normalitas.

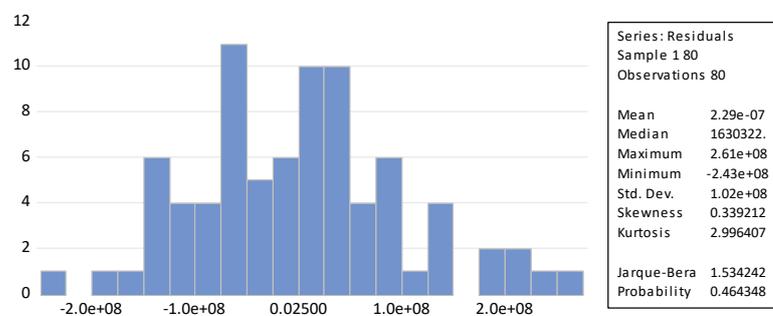
Analisis Statistik Deskriptif

Date: 11/30/23 Time: 21:20 Sample: 1 80					
	VOLUME_P...	INFLASI_X1_	SUKU_BU...	KURS_X3_	ROA_X4_
Mean	2.32E+08	2.707708	4.348958	14454.29	5.817625
Median	1.23E+08	2.532500	4.125000	14410.71	4.560000
Maximum	1.00E+09	4.205833	5.625000	14853.17	37.40000
Minimum	105966.7	1.560000	3.520833	14142.58	-51.00000
Std. Dev.	2.86E+08	1.020842	0.786860	270.1177	10.95625
Skewness	1.496160	0.378485	0.766807	0.379128	-0.734397
Kurtosis	4.139875	1.649341	2.097616	1.708476	12.73087
Jarque-Bera	34.17766	7.990946	10.55423	7.476622	322.8238
Probability	0.000000	0.018399	0.005107	0.023794	0.000000
Sum	1.85E+10	216.6167	347.9167	1156343.	465.4100
Sum Sq. Dev.	6.46E+18	82.32729	48.91276	5764123.	9483.121
Observations	80	80	80	80	80

Gambar 4.4. Hasil Data Analisis Statistik Deskriptif

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 4.5. Grafik Hasil Uji Asumsi Klasik-Uji Normalitas

Grafik tersebut mengindikasikan bahwa nilai probabilitas dari uji yang dilakukan adalah 0,464. Karena angka tersebut melebihi tingkat signifikansi standar yang ditetapkan sebesar 0,05, maka kesimpulannya adalah data yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi kriteria distribusi normal dan telah berhasil melewati uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Cara untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas dalam model regresi yaitu dengan berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Pandoyo & Sofyan (2018) sebagai berikut:

- Jika nilai TOL (Tolerance) lebih besar dari 10% dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya multikolinearitas antara variabel independen.
- Sebaliknya, jika nilai TOL (Tolerance) kurang dari 10% dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami multikolinearitas antara variabel independen.

Tabel 4.2. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Koefisien	p-value
Konstanta	$\log (1.27) + 19$	NA
Inflasi	$\log (3.28) + 15$	4.2678
Suku Bunga	$\log (4.81) + 15$	3.7167
Kurs	$\log (5.67) + 10$	5.1543
ROA	$\log (6.93) + 12$	1.0377
Aset	$\log (1.10) - 13$	1.0065
Leverage	$\log (3.03) + 14$	1.0294

Menyatakan bahwa seluruh variabel independen dan Variabel Kontrol menunjukkan VIF kurang dari 10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan tanda-tanda multikolinearitas.

- a. Variabel Inflasi (X1) nilai VIF 4,267 < 10
- b. Variabel Suku Bunga (X2) nilai VIF 3,716 < 10
- c. Variabel Kurs (X3) nilai VIF 5,154 < 10
- d. Variabel ROA (X4) nilai VIF 1,037 < 10
- e. Variabel Aset (X5) nilai VIF 1,006 < 10
- f. Variabel Leverage (X6) nilai VIF 1,029 < 10

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terjadi ketika variabilitas dari residu yang tidak stabil atau konstan dan terjadi di sepanjang rentang nilai variabel independen.

Dibawah ini merupakan hasil dari pengujian Heteroskedastisitas :

Tabel 4.3. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	$\log (-2.16) + 9$	0.1954
Inflasi	34782736	0.0584

Suku Bunga	42111155	0.5942
Kurs	1444460.3	0.1416
ROA	1598073	0.8490
Aset	$\log(2.01) - 7$	0.4073
Leverage	10564781	0.8762

Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Hasil menunjukkan bahwa “Prob F sebesar 0,1781, yang lebih besar dari level signifikansi standar 0,05.”, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa tidak adanya isu heteroskedastisitas dalam penelitian memberi penegasan bahwa penggunaan model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti varian dari residu (kesalahan) tetap konstan.

Dari tabel yang disajikan, setiap variabel menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, sehingga semua variabel dinyatakan lolos uji, yang menunjukkan konsistensi dalam analisis data. :

- a. Variabel Inflasi (X1) dengan nilai sig $0,058 > 0.05$
- b. Variabel Suku Bunga (X2) dengan nilai sig $0,594 > 0.05$
- c. Variabel Kurs (X3) dengan nilai sig $0,141 > 0.05$
- d. Variabel ROA (X4) dengan nilai Sig $0,849 > 0.05$
- e. Variabel Asset (X5) dengan nilai Sig $0,407 < 0.05$
- f. Variabel Leverage (X6) dengan nilai Sig $0,876 > 0.05$

d. Autokorelasi

Mean dependent var	58537121
S.D. dependent var	1.35E+08
Sum squared resid	1.08E+18
Durbin-Watson stat	1.619239

Gambar 4.6. Hasil Uji Autokorelasi

	Autokorelasi Positif d _L	<i>Indecision</i> d _U	Tidak Terdapat Autokorelasi	Tidak Terdapat Autokorelasi 4-d _U	<i>Indecision</i> 4-d _L	Autokorelasi Negatif
0	1,4800	1,8008	2	2,1992	2,5200	4
		↓ 1,6192				

Diketahui:

α	: 0.05	k	: 6	n	: 80
d _L	: 1.4800	4-d _L	: 2,5200	Dw	: 1,6192
d _U	: 1.8008	4-d _U	: 2,1992		

Berdasarkan analisis data tersebut, maka diperoleh hasil statistik Durbin-Watson dengan nilai 1,6192. Menurut kriteria standar, nilai ini berada dalam kisaran di mana kesimpulan tidak dapat diputuskan, menunjukkan tidak adanya indikasi autokorelasi dalam model regresi. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menghadapi masalah autokorelasi yang signifikan.

Analisis Regresi Data Panel

a. Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel, tiga model yang sering dieksplorasi adalah model efek umum (CEM), model efek tetap (FEM), dan model efek acak (REM). Untuk menentukan model yang paling tepat dan optimal dalam penelitian, sebagai langkah awal dilakukan serangkaian pengujian model:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode statistik yang digunakan untuk membandingkan model common effect (CEM) dan fixed effect (FEM) dalam analisis regresi data panel.

H0: Common Effect Model (prob > 0.05)

H1: Fixed Effect Model (prob < 0.05)

Tabel 4.4. Tabel Hasil Uji Chow

Cross Section F	Stat : 14.035	Prob = 0.0000
Cross Section Chi Square	Stat : 142.51	Prob = 0.0000

Berdasarkan output dari E-Views, dengan statistik probabilitas cross-section F sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat dalam konteks uji Chow adalah Fixed Effect Model (FEM).

2. Uji Hausman

H_0 : *Fixed Effect Model* (Prob < 0,05)

H_1 : *Random Effect Model* (Prob > 0,05)

Tabel 4.5. Tabel Hasil Uji Hausman

Cross Section Random	Stat : 0.0000	Prob = 1.0000
-----------------------------	---------------	---------------

Berdasarkan hasil E-Views, dengan statistik probabilitas cross-sectional acak sebesar 1000 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat dalam uji Hausman adalah Random Effects Model (REM).

Dalam konteks penyelidikan ini, terdapat nilai konstanta negatif, sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke Uji Pengali Lagrangian. Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman maka telah ditemukan model yang paling tepat untuk penelitian ini yaitu Random Effects Model (REM).

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 4.6. Tabel Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	$\log(1.98) + 9$	0.2543
Inflasi	-61.746	0.0290
Suku Bunga	8.856494	0.7937
Kurs	158.988.2	0.1715
ROA	-4.466143	0.0515
Aset	$\log(1.27) - 6$	0.0275
Leverage	5.015264	0.7705

Merumuskan persamaan regresi data panel dari hasil analisis regresi panel yang menjelaskan pengaruh Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Kurs (X_3),

serta variabel kontrol ROA (X4), Asset (X5), dan Leverage (X6) terhadap Volume Perdagangan Saham (Y). Berdasarkan hasil estimasi regresi, formulasi persamaan regresi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1.986.004.317 mengindikasikan bahwa apabila variabel independen seperti Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Kurs (X3), serta variabel kontrol ROA (X4), Assets (X5), dan Leverage (X6) tetap, maka Volume Perdagangan Saham akan memiliki nilai sebesar -1.986.004.317.
2. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X1) menunjukkan nilai negatif sebesar -61.746.015. Hal ini mengindikasikan hubungan berkebalikan antara Inflasi dan Volume Perdagangan Saham. Dengan kata lain, jika Inflasi meningkat sebesar 1 unit dan sambil mengasumsikan variabel lainnya tetap, maka Volume Perdagangan Saham dalam penelitian ini akan turun sekitar 61.746.015 unit.
3. Koefisien regresi variabel Suku Bunga (X2) menunjukkan angka positif sebesar 8.856.493. Hal ini menunjukkan adanya hubungan paralel antara suku bunga dengan volume perdagangan saham. Dengan kata lain, jika tingkat suku bunga naik sebesar 1 satuan, dan dengan asumsi variabel lain tetap, maka volume perdagangan saham dalam konteks penelitian ini akan meningkat sekitar 8.856.493 satuan.
4. Koefisien regresi untuk variabel Kurs (X3) menunjukkan angka positif sebesar 158.988. Ini menandakan adanya hubungan yang linier antara Kurs dengan Volume Perdagangan Saham. Dengan demikian, jika Kurs

meningkat sebesar 1 unit dan asumsi variabel lain tetap, maka Volume Perdagangan Saham dalam konteks penelitian ini akan meningkat sekitar 158.988 unit..

5. Variabel Kontrol :

- a. Koefisien regresi untuk variabel Return on Asset (X4) menunjukkan angka negatif sebesar -4.466.143. Ini mengindikasikan adanya hubungan berbanding terbalik antara Return on Asset dan Volume Perdagangan Saham. Dengan kata lain, jika Return on Asset meningkat sebesar 1 unit dan asumsi variabel lain tetap, maka Volume Perdagangan Saham dalam konteks penelitian ini akan menurun sekitar 4.466.143 unit.
- b. Koefisien regresi untuk variabel Assets (X5) menunjukkan angka positif sebesar $1,27E-06$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara Assets dan Volume Perdagangan Saham. Artinya, jika Assets meningkat sebesar 1 unit dan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Volume Perdagangan Saham dalam konteks penelitian ini akan meningkat sekitar $\log(1,27) - 6$ unit..
- c. Koefisien regresi untuk variabel Leverage (X6) menunjukkan angka positif sebesar 5.015.263. Ini menggambarkan adanya hubungan searah antara Leverage dan Volume Perdagangan Saham. Dengan kata lain, jika Leverage meningkat sebesar 1 unit dan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Volume Perdagangan Saham dalam konteks penelitian ini akan meningkat sekitar 5.015.263 unit.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Berikut hasil dari uji t yang disajikan dalam tabel dibawah:

Tabel 4.7. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	$\log (1.99) + 9$	0.2543
Inflasi	-61.746	0.0290
Suku Bunga	8.856494	0.7937
Kurs	158.988.2	0.1715
ROA	-4.466143	0.0515
Aset	$\log (1.27) - 6$	0.0275
Leverage	5.015264	0.7705

dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$df = n - k = 80 - 6 = 74$$

$$\alpha = 0,05$$

$$T \text{ Tabel} = 1,9925$$

a. Nilai signifikan

H0 : tidak berpengaruh

H1 : berpengaruh

- Prob < 0.05 maka H0 ditolak, dan H1 diterima
- **Prob > 0.05, H0 diterima, H1 ditolak**

b. Nilai T

- T hitung > t tabel, H0 ditolak
- **T hitung < t tabel, H0 diterima**

Kesimpulan uji T:

1. Variabel Inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,029, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan t hitung sebesar 2,2277, yang melebihi nilai kritis T tabel 1,9925. Oleh karena itu, H01 ditolak dan Ha1 diterima, menunjukkan bahwa Inflasi berdampak secara signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.
2. Variabel Suku Bunga memiliki probabilitas sebesar 0,7937, melebihi 0,05. Dengan t hitung sebesar 0,2625, yang kurang dari nilai kritis T tabel 1,9925. Dengan demikian, H02 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.
3. Variabel Kurs menunjukkan probabilitas sebesar 0,1715, yang lebih besar dari 0,05. Dengan t hitung sebesar 1,3809, yang di bawah nilai kritis T tabel 1,9925. Maka dari itu, H03 diterima, menunjukkan bahwa Kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.
4. Analisis untuk Variabel Kontrol:
 - a. Variabel Return on Asset memiliki probabilitas 0,0515, melebihi 0,05. Dengan t hitung 1,9794, yang di bawah T tabel 1,9925. Jadi, Return on Asset tidak berperan sebagai kontrol untuk mempengaruhi Volume Perdagangan Saham.
 - b. Variabel Asset menunjukkan probabilitas 0,027, kurang dari 0,05. Dengan t hitung 2,2496, yang melebihi T tabel 1,9925. Ini

mengindikasikan bahwa Asset berfungsi sebagai kontrol dan mempengaruhi Volume Perdagangan Saham.

c. Variabel Leverage dengan probabilitas 0,7705 dan t hitung 0,2928, keduanya di bawah kriteria 0,05 dan 1,9925, menunjukkan bahwa Leverage tidak berfungsi sebagai kontrol yang mempengaruhi Volume Perdagangan Saham.

b. Uji Simultan (Uji F)

$$Df1 = k - 1 = 6 - 1 = 5$$

$$Df2 = n - k = 80 - 6 = 74$$

$$\mathbf{F\ tabel = 2,3382}$$

$$F\ hitung = 3,8694$$

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menilai pengaruh simultan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya menunjukkan bahwa Prob(F-statistik) memiliki nilai sebesar 0,002. Karena nilai ini lebih rendah dari standar 0,05 dan dengan membandingkannya dengan F tabel yang adalah 2,3382 dan F hitung sebesar 3,8694, maka H₀ ditolak. Ini berarti H_a diterima, yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel independen seperti Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Kurs (X3) bersama dengan variabel kontrol, yaitu Return on Asset (X4), Asset (X5), dan Leverage (X6), berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan menggunakan model Random Effect Model (REM), didapatkan nilai R-Squared sebesar 0,241 atau setara dengan 24,1%. Angka ini menggambarkan bahwa variabel independen seperti Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar (X3), bersama dengan variabel kontrol seperti Return on Asset (X4), Asset (X5), dan Leverage (X6) memberikan kontribusi sebesar 24,1% terhadap variasi dalam Volume Perdagangan Saham (Y). Sementara itu, 75,9% dari variasi dalam Volume Perdagangan Saham (Y) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.8. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0.241
Adjusted R-Squared	0.178
S.E. of Regression	$\log(1.22) + 8$
F-Statistic	3.869
Prob (F-Statistic)	0.002

4.3 Pembahasan

Dengan meningkatnya kompleksitas pasar keuangan global, pihak-pihak yang berkepentingan menghadapi tantangan baru dalam mengelola aspek investasi dan risiko. Di tengah konteks ekonomi Indonesia, perhatian khusus diberikan kepada dampak dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Dollar AS terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Volume perdagangan saham menggambarkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu periode, mencerminkan minat investor pada saham tertentu dan kecepatan transaksi saham tersebut (Magdalena, 2004).

Kualitas informasi tentang volume perdagangan saham sangat esensial dalam proses pengambilan keputusan transaksi saham di bursa efek. Ini karena volume perdagangan saham menjadi penanda likuiditas dan memberikan insight tentang kesehatan serta dinamika pasar modal (Silviyani, 2014).

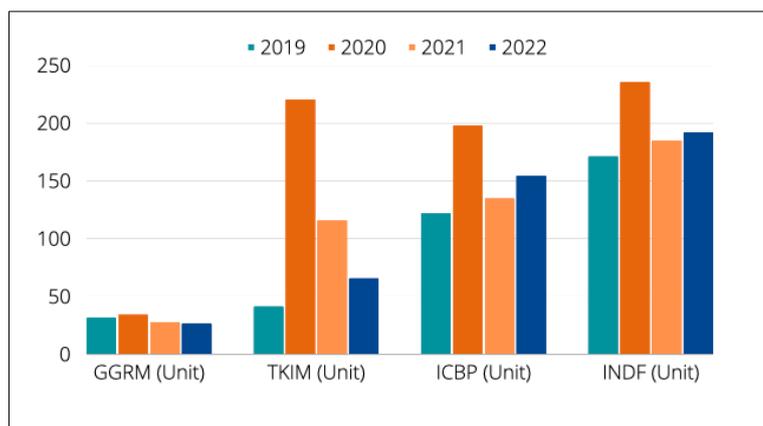
Dalam konteks ekonomi Indonesia, variabel-variabel seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Dollar AS memiliki dampak signifikan terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Jamal (2020), yang menegaskan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang nyata terhadap volume perdagangan saham. Inflasi muncul karena adanya tekanan baik dari *supply*, *demand*, hingga ekspektasi. Tingkat inflasi juga merupakan bentuk peningkatan harga atas suatu barang secara terus menerus (Huda, 2008).

Dari analisis regresi dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa ada hubungan berkebalikan antara inflasi dan volume perdagangan saham. Inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang dan daya beli masyarakat. Peningkatan inflasi cenderung menjadi sinyal negative bagi investor.

Sukirno (2007) menyatakan bahwa dampak inflasi tidak selalu negatif, karena inflasi juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Secara umum, tingkat inflasi yang diinginkan biasanya berada dalam kisaran 2% hingga 3%. Namun, jika angka inflasi melebihi batas tersebut, dapat membahayakan kondisi perekonomian. Dalam situasi inflasi yang tinggi, Bank Indonesia, sebagai lembaga pengatur moneter di Indonesia, biasanya menaikkan suku bunga untuk menstabilkan ekonomi. Akibatnya, ketika inflasi

meningkat, individu cenderung menyimpan asetnya di bank dalam bentuk uang tunai daripada menginvestasikannya dalam saham di pasar modal. Peningkatan suku bunga dapat memotivasi investor untuk beralih dari investasi saham ke instrumen keuangan yang lebih menarik dan memiliki risiko lebih rendah di pasar modal. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan saham karena aliran dana yang mengarah ke pasar uang. Oleh karena itu, ketika tingkat inflasi tinggi, volume perdagangan saham cenderung menurun; sebaliknya, dengan inflasi yang rendah, volume perdagangan saham cenderung meningkat.

Nampak pada data volume perdagangan saham beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia, sesuai data yang dirilis Bursa Efek Indonesia dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 (inflasi = 1,68%) cenderung tinggi untuk volume perdagangan saham sedangkan pada tahun 2022 (inflasi = 5,51%) mengalami penurunan.



Gambar 4.7. Volume Perdagangan Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Variabel suku bunga dan kurs tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume perdagangan saham namun berpengaruh pada harga saham. Dalam

teori Keynes, suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat investasi dan konsumsi. Jika suku bunga rendah, hal ini dapat mendorong investasi karena biaya pinjaman menjadi lebih terjangkau. Namun, dalam konteks volume perdagangan saham, pengaruh suku bunga terhadap keputusan investor mungkin kurang langsung. Hal ini karena investor saham mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental perusahaan dan prospek pertumbuhan daripada biaya pinjaman. Teori Keynes juga mencermati dampak nilai tukar atau kurs terhadap ekspor dan impor, yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Namun, dalam konteks volume perdagangan saham, pengaruh langsung kurs terhadap keputusan investor dapat terbatas. Nilai tukar mungkin lebih relevan bagi perusahaan multinasional yang memiliki ekspor dan impor signifikan.

Fluktuasi dalam nilai tukar rupiah dapat memengaruhi jumlah perdagangan saham di bursa efek. Nilai tukar rupiah memiliki dampak signifikan pada likuiditas ekonomi, terutama bagi perusahaan dengan hutang luar negeri yang harus melakukan pembayaran dalam mata uang asing. Melemahnya nilai tukar dapat secara potensial mempengaruhi volume perdagangan saham di pasar modal, terutama karena mayoritas perusahaan terbuka terhadap fluktuasi ini. Jika nilai tukar diperkirakan merosot, dampaknya dapat tercermin dalam penurunan harga saham. Kurs yang tidak stabil dapat menghasilkan efek negatif pada volume perdagangan saham, karena investor asing cenderung menarik modal mereka, menyebabkan aliran modal keluar dan mengakibatkan penurunan harga saham.

Dari evaluasi regresi, disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat korelasi negatif antara Return on Asset (ROA) dan Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada ROA berarti penurunan sebesar -4.466.143 unit pada Volume Perdagangan Saham. Meski demikian, ketika dianalisis secara terpisah, ROA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham dengan nilai probabilitas sebesar 0,0515, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Ini juga didukung oleh fakta bahwa nilai t yang diamati lebih rendah dibandingkan dengan nilai kritis, menunjukkan bahwa ROA tidak memainkan peran penting dalam mengontrol variabel lain untuk mempengaruhi Volume Perdagangan Saham.

Meskipun ROA menunjukkan korelasi, dalam konteks ini, peran ROA dalam menjelaskan fluktuasi Volume Perdagangan Saham tidak signifikan. Ini sesuai dengan konsep bahwa nilai ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva untuk laba, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume perdagangan saham, sebagaimana disebutkan oleh Irham (2013) bahwa ROA yang rendah menandakan perusahaan kesulitan mendapatkan keuntungan dari aktiva.

Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Assets (Aset) memiliki hubungan selaras positif yang signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek, dengan koefisien regresi sebesar $1,27E-06$. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada variabel Assets, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, berkontribusi pada peningkatan Volume

Perdagangan Saham sebesar $1,27E-06$ satuan. Secara parsial, Assets juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham, dengan nilai probabilitas sebesar 0,027 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Teori portofolio dan keputusan investasi mendukung temuan ini, mengingat aset yang lebih besar dan lebih bernilai cenderung menarik minat investor dan dapat memberikan dampak positif pada likuiditas saham. Oleh karena itu, hasil analisis ini sejalan dengan teori bahwa besarnya aset perusahaan dapat memengaruhi aktivitas perdagangan sahamnya, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pasar saham.

Salah satu aspek yang digunakan untuk menggambarkan prestasi suatu perusahaan dalam laporan keuangannya adalah leverage. Penelitian dengan metode analisis regresi menemukan adanya korelasi positif antara leverage keuangan dengan volume perdagangan saham di Bursa Efek. Koefisien regresi sebesar 5.015.263 mengartikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam leverage akan berhubungan dengan kenaikan volume perdagangan saham sebesar 5.015.263 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Akan tetapi, analisis parsial menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari leverage terhadap volume perdagangan saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,7705, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05, dan nilai t hitung sebesar 0,2928, yang kurang dari nilai kritis 1,9925. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan positif secara keseluruhan, leverage tidak berperan signifikan dalam mempengaruhi perubahan volume perdagangan saham dalam

konteks penelitian ini. Penting untuk menafsirkan temuan ini dengan mempertimbangkan teori dan literatur keuangan yang relevan serta faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang paling signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek. Meskipun inflasi, suku bunga, dan kurs saling terkait, terlihat bahwa inflasi memiliki pengaruh lebih dominan dalam konteks perdagangan saham di pasar modal, terutama pada perusahaan manufaktur. Dalam konteks perdagangan saham, tingkat inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat mempengaruhi biaya produksi perusahaan dan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Variabel-variabel lain seperti tingkat suku bunga dan kurs mata uang juga memainkan peran penting dalam menentukan volume perdagangan saham. Tingkat suku bunga, sebagai contoh, memiliki potensi untuk mempengaruhi prospek pendapatan dividen di waktu mendatang, yang bisa mengakibatkan penurunan volume perdagangan saham. Tambahan lagi, keputusan tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral juga memiliki pengaruh yang serentak terhadap aktivitas perdagangan di pasar saham. Dengan demikian, aspek-aspek ini secara bersama-sama memberikan kontribusi pada dinamika volume perdagangan saham di pasar saham, sebagaimana dijelaskan oleh Novitasari (2021).

Dengan demikian, para investor dan pelaku pasar cenderung lebih memperhatikan faktor inflasi dalam membuat keputusan investasi mereka.

Meskipun suku bunga dan kurs juga berperan, hasil ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap faktor inflasi dalam memproyeksikan dan menginterpretasi dinamika volume perdagangan saham, terutama ketika mengevaluasi potensi kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Di era globalisasi yang semakin meningkat, terjadi transformasi signifikan di pasar keuangan global yang menghadirkan sejumlah tantangan, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks perekonomian Indonesia, pasar modal memegang peranan penting sebagai instrumen vital dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional dan menyediakan sumber pembiayaan bagi dunia usaha. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika pasar saham sangat penting bagi para pengambil keputusan, investor, dan regulator. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi volume saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dolar AS merupakan variabel kunci yang perlu mendapat perhatian serius.

Untuk memahami dampaknya terhadap pertumbuhan dan stabilitas pasar modal. Dalam konteks ini, tujuan dari penelitian adalah untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam bagaimana inflasi, suku bunga, dan kurs Dollar AS mempengaruhi volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2022. Dengan informasi yang diperoleh, analisis ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang mendalam kepada para pemangku kepentingan. Hasil dari analisis ini akan menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para investor, regulator, dan pihak lain yang terlibat dalam mengambil keputusan investasi serta merancang

strategi bisnis di tengah-tengah ketidakpastian dan dinamika pasar yang berkelanjutan.:

1. Inflasi adalah faktor paling signifikan yang mempengaruhi volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, inflasi berbanding terbalik dengan volume perdagangan saham. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, volume perdagangan saham cenderung menurun, dan sebaliknya.
2. Suku bunga dan kurs Dollar AS tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap volume perdagangan saham, meskipun keduanya memiliki peran dalam mempengaruhi harga saham. Ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan investor di pasar saham Indonesia.
3. Return on Asset (ROA), meskipun memiliki korelasi berbanding terbalik dengan volume perdagangan saham, tidak memainkan peran yang signifikan secara individual dalam fluktuasi volume perdagangan saham dalam kerangka penelitian ini.
4. Aset dan Leverage memiliki hubungan yang signifikan terhadap volume perdagangan saham. Namun, hanya Aset yang secara parsial mempengaruhi volume perdagangan saham, menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas perdagangan saham yang lebih tinggi.

5.2 Saran

Dari penelitian yang memfokuskan pada pengkajian dampak dari faktor inflasi, suku bunga, dan kurs Dollar AS terhadap aktivitas perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022, berikut diberikan empat rekomendasi atau saran yang dapat dipertimbangkan.:

1. **Untuk penelitian selanjutnya :** disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak variabel terkait nilai tukar rupiah dan dampaknya pada pasar modal, termasuk faktor-faktor mikroekonomi dan kebijakan moneter. Pengumpulan data dapat diperkaya dengan informasi harian atau bulanan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci, serta memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat mengamati tren jangka panjang. Selain itu, penelitian dapat menggali dampak regional dan sektoral, mempertimbangkan variasi respons pasar modal di wilayah atau sektor tertentu.
2. **Penguatan Stabilitas Ekonomi Melalui Pengendalian Inflasi:** Mengingat inflasi mempengaruhi volume perdagangan saham secara signifikan., pemerintah dan regulator perlu memperkuat kebijakan pengendalian inflasi. Langkah-langkah seperti penguatan kebijakan moneter, pengawasan harga, dan reformasi struktural dapat membantu memitigasi dampak negatif inflasi pada kegiatan perdagangan saham. Selain itu, pendidikan kepada investor mengenai cara mengelola risiko

inflasi dalam portofolio investasi juga penting untuk meningkatkan kepercayaan dan stabilitas pasar.

3. **Analisis Dampak Faktor Eksternal Global Lainnya:** Mengingat ekonomi Indonesia yang terintegrasi secara global, untuk penelitian mendatang, disarankan untuk melibatkan analisis dampak faktor eksternal global lainnya yang potensial memengaruhi volume saham perusahaan manufaktur, khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa dari faktor-faktor tersebut mencakup geopolitik global, kebijakan perdagangan internasional, evolusi ekonomi global, dan variabel dinamis lainnya yang dapat memiliki hubungan dengan aktivitas perdagangan saham di pasar modal Indonesia.
4. **Peningkatan Transparansi dan Edukasi terkait Suku Bunga dan Kurs Dollar AS:** Walaupun suku bunga dan nilai tukar Dollar AS tidak menunjukkan dampak yang signifikan secara parsial, keberadaan informasi yang transparan dan upaya edukasi terkait kebijakan suku bunga serta fluktuasi nilai tukar Dollar AS tetap esensial bagi regulator dan institusi terkait. Langkah ini akan memfasilitasi investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya untuk mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan berdasarkan informasi yang lebih lengkap.
5. **Fokus pada Kualitas Aset dan Manajemen Leverage:** Mengingat aset perusahaan untuk menghadapi dampak yang signifikan terhadap

volume perdagangan saham, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya mengalokasikan perhatian lebih pada peningkatan kualitas aset mereka. Selain itu, manajemen leverage yang efektif juga penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan modal dengan optimal tanpa menimbulkan risiko yang tidak perlu. Ini melibatkan strategi keuangan yang berkelanjutan dan pemantauan rutin terhadap rasio keuangan, seperti rasio utang terhadap modal.

Daftar Pustaka

- Al-Rimawi, M., & Kaddumi, T. (2021). Factors affecting stock market index volatility: Empirical study. *Journal of Governance and Regulation*, 10(3), 169-176. <https://doi.org/10.22495/jgrv10i3art15>
- Bank Indonesia. (2023). Informasi Kurs Transaksi BI. [phttps://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx](https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx)
- Basir, S., & Fakhruddin, H. M. (2005). Aksi Korporasi: Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Saham Melalui Aksi Korporasi. Salemba Empat.
- Bayo, D., & Jamal, S. W. (2020). Analisis Inflasi dan BI Rate terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018). *Borneo Student Research*, 1(3).
- Brigham, E. F., & Houston, J. (2004). *Fundamentals of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 10, Buku 2)*. Salemba Empat.
- Deviana, Nyimas. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2006-2012. Universitas Sriwijaya.
- Faustine, I. S., & Ananda, C. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Volume Perdagangan, Dan Order Imbalance Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Dalam BEI Tahun 2021. *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking*, 1(3), 408-422. Universitas Brawijaya.
- Febrioni, R. (2016). Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan Current Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal E Proceeding of Management*, 3(3).
- Ghozali, H. I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, E. P., & Ayuni, R. F. (2021). Pengaruh Volume Perdagangan dan Makro Ekonomi terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi pada Perusahaan

- Sektor Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020). Malang : Universitas Brawijaya.
- Huda, N. (2008). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Indonesia Stock Exchange. (2023). Daftar Saham Perusahaan. Diakses dari <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham>
- Kustanto, H. (2022). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. Kustodian Sentral Efek Indonesia. https://www.ksei.co.id/files/uploads/fokuss_bulletins/fokuss_file/id-id/69_edisi_1_20220929091626.pdf
- Lestari, D. A. (2014). *Analisis Perbandingan Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi*. Universitas Diponegoro.
- Mankiw, Gregory. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Martono, A., & Harjito, D. A. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal* [PDF]. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995_tentang-pasar_modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20\(official\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995_tentang-pasar_modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20(official).pdf)
- Purnawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2013). Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ 45. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- Pacific Exchange Rate Services. (2023). Diakses dari <https://fx.sauder.ubc.ca/data.html>
- Raharjo, S. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Perbankan*, 18(13). STIE AUB, Surakarta.

- Rusdin. (2008). Pasar Modal: Teori, Masalah, dan Kebijakan dalam Praktek (hlm. 68). Alfabeta.
- Sarwono, J. (2010). Pintar Menulis Karya Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah. Andi.
- Sihono. D., & Widarti, R. (2021). Effect of Profitability Financial, Ratios Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin and Inflation Level of Stock Return Manufacturing Company Recorded Activities in LQ 45. *Research Journal of Finance and Accounting*, 12(24). Universitas Persada Indonesia, Jakarta.
- Sunariyah. (2010). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi Keenam). UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi (Edisi 1). Kanisius.

Lampiran

Lampiran 1. Data

Sektor	Tahun	X						Y
		Inflasi	Suku Bunga	Kurs	ROA (%)	Leverage	Asset (Rp)	Volume Perdagangan Saham (Unit)
GGRM	2019	3,03	5,63	14.143	13,8	0,54	78.647.000.000.000	35.300.000
	2020	2,04	4,25	14.529	9,7	0,34	80.205.000.000.000	37.330.000
	2021	1,56	3,52	14.292	10,2	0,52	84.615.000.000.000	26.194.444
	2022	4,21	4,00	14.853	10,4	0,53	87.376.000.000.000	30.176.667
SMGR	2019	3,03	5,63	14.143	3,6	1,30	79.807.000.000.000	139.124.444
	2020	2,04	4,25	14.529	3,4	1,14	78.006.000.000.000	121.580.000
	2021	1,56	3,52	14.292	3,9	0,88	80.305.000.000.000	191.154.444
	2022	4,21	4,00	14.853	4,5	0,70	83.895.000.000.000	232.680.000
ASII	2019	3,03	5,63	14.143	6,2	1,93	351.958.000.000.000	598.061.111
	2020	2,04	4,25	14.529	4,8	1,81	338.203.000.000.000	1.011.587.778
	2021	1,56	3,52	14.292	5,2	1,71	363.020.000.000.000	931.941.111
	2022	4,21	4,00	14.853	5,7	1,64	377.150.000.000.000	982.060.000
KRAS	2019	3,03	5,63	14.143	-0,5	8,49	51.329.545.607.000	126.773.333
	2020	2,04	4,25	14.529	0,6	6,16	54.425.394.239.000	1.524.415.556
	2021	1,56	3,52	14.292	1,2	5,43	58.910.856.000.000	649.567.778

	2022	4,21	4,00	14.853	0,7	4,73	49.368.757.174.000	293.857.778
WIMA	2019	3,03	5,63	14.143	3,8	2,23	62.110.846.000.000	413.740.222
	2020	2,04	4,25	14.529	2,2	3,08	68.109.185.000.000	801.077.778
	2021	1,56	3,52	14.292	2,4	2,97	69.385.794.000.000	772.787.778
	2022	4,21	4,00	14.853	3	3,29	75.069.604.000.000	357.176.667
UNVR	2019	3,03	5,63	14.143	35,8	2,91	20.649.000.000.000	226.024.444
	2020	2,04	4,25	14.529	35,9	3,15	20.846.000.000.000	272.836.667
	2021	1,56	3,52	14.292	37,1	3,41	21.145.000.000.000	540.540.000
	2022	4,21	4,00	14.853	37,4	3,58	21.349.000.000.000	546.121.111
ICBP	2019	3,03	5,63	14.143	13,8	0,77	96.198.559.000.000	119.820.000
	2020	2,04	4,25	14.529	17,0	1,04	163.011.780.000.000	223.233.333
	2021	1,56	3,52	14.292	6,5	1,06	179.271.840.000.000	107.368.889
	2022	4,21	4,00	14.853	5,6	0,97	180.433.300.000.000	152.505.556
KAEF	2019	3,03	5,63	14.143	0,1	1,45	18.352.877.000.000	45.261.111
	2020	2,04	4,25	14.529	0,3	1,47	17.562.816.000.000	516.447.778
	2021	1,56	3,52	14.292	1,6	1,46	17.760.195.000.000	134.125.556
	2022	4,21	4,00	14.853	-0,6	1,17	20.353.992.000.000	23.225.556
TKIM	2019	3,03	5,63	14.143	5,5	1,21	47.805.565.300.000	35.358.889
	2020	2,04	4,25	14.529	4,8	1,02	47.975.725.200.000	279.685.556
	2021	1,56	3,52	14.292	8,1	0,79	49.358.859.800.000	96.465.556
	2022	4,21	4,00	14.853	13,8	0,59	55.344.117.200.000	64.708.889
GMFI	2019	3,03	5,63	14.143	-7,4	4,94	11.808.011.439.838	131.931.111
	2020	2,04	4,25	14.529	-51	3,43	8.131.068.310.438	798.635.556
	2021	1,56	3,52	14.292	-0,32	2,17	6.204.060.754.503	66.226.667

	2022	4,21	4,00	14.853	0,9	2,18	6.098.573.121.810	49.871.111
BTON	2019	3,03	5,63	14.143	0,59	0,25	230.561.120.000	3.154.667
	2020	2,04	4,25	14.529	1,9	0,24	234.905.020.000	4.052.422
	2021	1,56	3,52	14.292	3,56	0,36	270.669.540.000	2.310.644
	2022	4,21	4,00	14.853	4,83	0,44	344.555.299.600	1.522.233
BAJA	2019	3,03	5,63	14.143	0,13	10,28	836.870.774.000	18.454.444
	2020	2,04	4,25	14.529	7,25	4,94	760.425.479.000	91.656.667
	2021	1,56	3,52	14.292	12,19	2,35	725.506.645.000	177.130.000
	2022	4,21	4,00	14.853	-14,13	5,63	731.341.359.000	47.702.222
LION	2019	3,03	5,63	14.143	0,13	0,47	688.017.890.000	129.467
	2020	2,04	4,25	14.529	-1,48	0,46	648.353.241.000	995.456
	2021	1,56	3,52	14.292	-0,62	0,55	686.806.547.000	5.704.856
	2022	4,21	4,00	14.853	0,34	0,44	684.497.878.000	2.393.356
PICO	2019	3,03	5,63	14.143	0,66	2,74	1.128.475.286.000	16.781.500
	2020	2,04	4,25	14.529	-5,89	3,62	1.092.811.641.000	23.070.000
	2021	1,56	3,52	14.292	-4,5	4,66	1.073.888.124.000	20.283.333
	2022	4,21	4,00	14.853	0,88	4,10	1.014.888.115.000	300.944.411
BRPT	2019	3,03	5,63	14.143	0,61	1,61	113.896.181.256.000	2.303.333.333
	2020	2,04	4,25	14.529	0,47	1,60	121.937.887.368.000	1.733.333.333
	2021	1,56	3,52	14.292	1,18	1,16	146.548.819.137.600	1.011.413.333
	2022	4,21	4,00	14.853	0,02	1,48	146.655.112.630.400	1.314.301.111
KLBF	2019	3,03	5,63	14.143	13,2	0,21	20.264.726.862.000	500.822.222
	2020	2,04	4,25	14.529	12,8	0,23	22.564.300.317.000	936.045.556
	2021	1,56	3,52	14.292	12,8	0,20	25.666.635.156.000	757.674.444

	2022	4,21	4,00	14.853	12,42	0,24	27.241.313.025.000	877.620.000
MRAT	2019	3,03	5,63	14.143	0,02	0,45	532.762.947.000	1.584.089
	2020	2,04	4,25	14.529	-1,21	0,63	559.795.937.000	3.756.667
	2021	1,56	3,52	14.292	0,40	0,68	578.260.975.588	40.386.667
	2022	4,21	4,00	14.853	9,76	0,69	694.780.597.000	89.910.000
FPNI	2019	3,03	5,63	14.143	-1,98	0,67	2.628.048.332.800	23.444.444
	2020	2,04	4,25	14.529	-3,31	0,57	2.368.760.715.200	206.508.889
	2021	1,56	3,52	14.292	5,22	0,74	2.902.289.667.200	400.942.222
	2022	4,21	4,00	14.853	1,50	0,78	3.048.211.302.400	230.831.111
JPFA	2019	3,03	5,63	14.143	7,01	1,24	26.650.895.000.000	644.945.556
	2020	2,04	4,25	14.529	3,53	1,27	25.951.760.000.000	654.135.556
	2021	1,56	3,52	14.292	7,07	1,18	28.589.656.000.000	437.058.889
	2022	4,21	4,00	14.853	4,30	1,39	32.690.887.000.000	358.141.111
INDF	2019	3,03	5,63	14.143	5,10	0,78	96.198.559.000.000	165.732.222
	2020	2,04	4,25	14.529	3,96	1,06	163.136.516.000.000	249.517.778
	2021	1,56	3,52	14.292	4,26	1,07	179.271.840.000.000	163.004.444
	2022	4,21	4,00	14.853	3,52	0,92	180.433.300.000.000	196.081.111
ULTJ	2019	3,03	5,63	14.143	15,6	0,16	6.608.422.000.000	21.693.333
	2020	2,04	4,25	14.529	12,5	0,83	8.754.116.000.000	36.025.556
	2021	1,56	3,52	14.292	17,1	0,44	7.406.856.000.000	16.580.000
	2022	4,21	4,00	14.853	3,72	0,27	7.376.375.000.000	17.420.000
ROTI	2019	3,03	5,63	14.143	6,43	0,51	4.682.083.844.951	22.578.889
	2020	2,04	4,25	14.529	4,83	0,38	4.452.166.671.985	41.703.333
	2021	1,56	3,52	14.292	6,71	0,46	4.191.284.422.677	31.080.000

	2022	4,21	4,00	14.853	10,46	0,54	4.130.321.616.083	8.902.222
AUTO	2019	3,03	5,63	14.143	4,62	0,37	16.015.709.000.000	17.801.111
	2020	2,04	4,25	14.529	0,01	0,35	15.180.094.000.000	32.085.556
	2021	1,56	3,52	14.292	3,61	0,43	16.947.148.000.000	48.866.667
	2022	4,21	4,00	14.853	7,16	0,41	18.521.261.000.000	60.913.333
ITIC	2019	3,03	5,63	14.143	-1,56	0,68	447.811.735.070	345.655.000
	2020	2,04	4,25	14.529	1,21	0,81	505.077.168.839	61.971.111
	2021	1,56	3,52	14.292	3,49	0,63	526.704.173.504	117.765.556
	2022	4,21	4,00	14.853	4,33	0,51	553.207.312.282	27.523.333
WIIM	2019	3,03	5,63	14.143	2,10	0,26	1.299.521.608.556	163.638.889
	2020	2,04	4,25	14.529	10,67	0,36	1.614.442.007.528	907.706.667
	2021	1,56	3,52	14.292	9,34	0,43	1.891.169.731.202	305.012.222
	2022	4,21	4,00	14.853	11,5	0,45	2.168.793.843.296	174.738.889

Lampiran 2. Hasil Data Outlier

Dependent Variable: VOLUME_PERDAGANGAN_SAHAM_Y_

Method: Least Squares

Date: 11/30/23 Time: 20:45

Sample: 1 100

Included observations: 100

Indicator Saturation: SIS, 99 indicators searched over 4 blocks

7 SIS variables detected

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.60E+09	2.47E+09	-1.460874	0.1477
INFLASI_X1_	-76052903	39744269	-1.913556	0.0590
SUKU_BUNGA_X2_	33538585	48105258	0.697192	0.4876
KURS_X3_	251414.0	164694.1	1.526552	0.1305
ROA_X4_	-631960.6	2003612.	-0.315411	0.7532
ASSET_X5_	2.05E-06	3.04E-07	6.757347	0.0000
LEVERAGE_X6_	33923382	13341429	2.542710	0.0128
@AFTER("14")	8.99E+08	1.62E+08	5.536773	0.0000
@AFTER("16")	-8.23E+08	1.50E+08	-5.495539	0.0000
@AFTER("57")	1.79E+09	2.02E+08	8.867127	0.0000
@AFTER("58")	-1.00E+09	2.12E+08	-4.740230	0.0000
@AFTER("65")	-8.03E+08	1.11E+08	-7.229616	0.0000
@AFTER("71")	4.26E+08	1.18E+08	3.594684	0.0005
@AFTER("76")	-3.87E+08	95524192	-4.046331	0.0001

Lampiran 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 11/30/23 Time: 21:20

Sample: 1 80

	VOLUME_P...	INFLASI_X1_	SUKU_BU...	KURS_X3_	ROA_X4_
Mean	2.32E+08	2.707708	4.348958	14454.29	5.817625
Median	1.23E+08	2.532500	4.125000	14410.71	4.560000
Maximum	1.00E+09	4.205833	5.625000	14853.17	37.40000
Minimum	105966.7	1.560000	3.520833	14142.58	-51.00000
Std. Dev.	2.86E+08	1.020842	0.786860	270.1177	10.95625
Skewness	1.496160	0.378485	0.766807	0.379128	-0.734397
Kurtosis	4.139875	1.649341	2.097616	1.708476	12.73087
Jarque-Bera	34.17766	7.990946	10.55423	7.476622	322.8238
Probability	0.000000	0.018399	0.005107	0.023794	0.000000
Sum	1.85E+10	216.6167	347.9167	1156343.	465.4100
Sum Sq. Dev.	6.46E+18	82.32729	48.91276	5764123.	9483.121
Observations	80	80	80	80	80

Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 11/30/23 Time: 21:19
 Sample: 1 80
 Included observations: 80

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.27E+19	16052.16	NA
INFLASI_X1_	3.28E+15	34.67417	4.267891
SUKU_BUNGA_X2_	4.81E+15	118.6900	3.716709
KURS_X3_	5.67E+10	14951.07	5.154329
ROA_X4_	6.93E+12	1.334025	1.037735
ASSET_X5_	1.10E-13	1.391875	1.006593
LEVERAGE_X6_	3.03E+14	1.874317	1.029441

Lampiran 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.537466	Prob. F(6,73)	0.1781
Obs*R-squared	8.975199	Prob. Chi-Square(6)	0.1750
Scaled explained SS	9.349770	Prob. Chi-Square(6)	0.1548

Test Equation:
 Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 11/30/23 Time: 21:20
 Sample: 1 80
 Included observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.83E+09	2.16E+09	-1.306887	0.1954
INFLASI_X1_	-73330820	34782736	-2.108253	0.0584
SUKU_BUNGA_X2_	22537131	42111155	0.535182	0.5942
KURS_X3_	214679.1	144460.3	1.486077	0.1416
ROA_X4_	-305442.8	1598073.	-0.191132	0.8490
ASSET_X5_	1.68E-07	2.01E-07	0.833459	0.4073
LEVERAGE_X6_	1651627.	10564781	0.156333	0.8762

Lampiran 6. Hasil Uji Chow & Uji Hausman

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.035328	(19,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	142.514587	19	0.0000

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	6	1.0000

Lampiran 7. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: VOLUME_PERDAGANGAN_SAHAM_Y_

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/30/23 Time: 20:58

Sample: 2019 2022

Periods included: 4

Cross-sections included: 20

Total panel (balanced) observations: 80

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.99E+09	1.73E+09	-1.149067	0.2543
INFLASI_X1_	-61746016	27717022	-2.227729	0.0290
SUKU_BUNGA_X2_	8856494.	33737331	0.262513	0.7937
KURS_X3_	158988.2	115128.0	1.380969	0.1715
ROA_X4_	-4466143.	2256249.	-1.979455	0.0515
ASSET_X5_	1.27E-06	5.64E-07	2.249646	0.0275
LEVERAGE_X6_	5015264.	17127574	0.292818	0.7705

Lampiran 8. Hasil Uji Lagrange

Model CEM

Dependent Variable: VOLUME_PERDAGANGAN_SAHAM_Y_
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/30/23 Time: 20:56
 Sample: 2019 2022
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.96E+09	3.57E+09	-0.829170	0.4097
INFLASI_X1_	-76304046	57314047	-1.331332	0.1872
SUKU_BUNGA_X2_	25081462	69389617	0.361458	0.7188
KURS_X3_	218665.9	238037.7	0.918619	0.3613
ROA_X4_	1530324.	2633262.	0.581152	0.5629
ASSET_X5_	1.63E-06	3.31E-07	4.912377	0.0000
LEVERAGE_X6_	20521413	17408360	1.178825	0.2423
R-squared	0.283499	Mean dependent var		2.32E+08
Adjusted R-squared	0.224609	S.D. dependent var		2.86E+08
S.E. of regression	2.52E+08	Akaike info criterion		41.60901
Sum squared resid	4.63E+18	Schwarz criterion		41.81743
Log likelihood	-1657.360	Hannan-Quinn criter.		41.69257
F-statistic	4.814003	Durbin-Watson stat		0.466471
Prob(F-statistic)	0.000345			

Model FEM

Dependent Variable: VOLUME_PERDAGANGAN_SAHAM_Y_
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/30/23 Time: 20:57
 Sample: 2019 2022
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.55E+09	1.74E+09	-0.890977	0.3769
INFLASI_X1_	-53950243	27933539	-1.931379	0.0587
SUKU_BUNGA_X2_	-6583308.	34744377	-0.189478	0.8504
KURS_X3_	139543.3	115551.3	1.207631	0.2325
ROA_X4_	-6392157.	2462198.	-2.596118	0.0121
ASSET_X5_	-5.17E-07	1.28E-06	-0.403760	0.6880
LEVERAGE_X6_	1880824.	19539179	0.096259	0.9237

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.879344	Mean dependent var	2.32E+08
Adjusted R-squared	0.823484	S.D. dependent var	2.86E+08
S.E. of regression	1.20E+08	Akaike info criterion	40.30257
Sum squared resid	7.79E+17	Schwarz criterion	41.07673
Log likelihood	-1586.103	Hannan-Quinn criter.	40.61296
F-statistic	15.74207	Durbin-Watson stat	2.164335
Prob(F-statistic)	0.000000		

Model REM

Dependent Variable: VOLUME_PERDAGANGAN_SAHAM_Y_

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/30/23 Time: 20:58

Sample: 2019 2022

Periods included: 4

Cross-sections included: 20

Total panel (balanced) observations: 80

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.99E+09	1.73E+09	-1.149067	0.2543
INFLASI_X1_	-61746016	27717022	-2.227729	0.0290
SUKU_BUNGA_X2_	8856494.	33737331	0.262513	0.7937
KURS_X3_	158988.2	115128.0	1.380969	0.1715
ROA_X4_	-4466143.	2256249.	-1.979455	0.0515
ASSET_X5_	1.27E-06	5.64E-07	2.249646	0.0275
LEVERAGE_X6_	5015264.	17127574	0.292818	0.7705

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.30E+08	0.7858
Idiosyncratic random	1.20E+08	0.2142

Weighted Statistics

R-squared	0.241295	Mean dependent var	58537121
Adjusted R-squared	0.178935	S.D. dependent var	1.35E+08
S.E. of regression	1.22E+08	Sum squared resid	1.08E+18
F-statistic	3.869421	Durbin-Watson stat	1.619239
Prob(F-statistic)	0.002083		

Unweighted Statistics

R-squared	0.215848	Mean dependent var	2.32E+08
Sum squared resid	5.06E+18	Durbin-Watson stat	0.347030